



SKRIPSI

**MAKNA *KĀFIR* DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF
TAFSIR *MARAH LABID* DAN TAFSIR KEMENTERIAN
AGAMA**

Oleh:

SYARIF HIDAYATULLAH

NIM: 18.7.1.111.039

Dosen Pembimbing:

Zaenal Abidin, M.Ud

Skripsi ini Diajukan kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
TAHUN 2024**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Syarif Hidayatullah

NIM : 18.7.1.111.039

Prodi : SI – Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : "Makna *Kāfir* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir *Marāh Labīd* dan Tafsir Kementerian Agama"

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Khalid al Walid, M.Ag.
(Ketua Sidang)

Date: 22/08/24 (.....)

Dr. Muhammad Shadiq, MA.
(Penguji I)

Date: 22/08/24 (.....)

Azam Bahtiar, M.S.I.
(Penguji II)

Date: 21-08-24 (.....)

Zaenal Abidin, M.Ud.
(Dosen Pembimbing)

Date: 22/08/24 (.....)

Basrir Hamdani, Ph.D.
(Sekretaris Sidang)

Date: 22/08/2024 (.....)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Makna Kāfir Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Kementerian Agama”

Disusun Oleh:

Syarif Hidayatullah

NIM:

18.7.1.111.039

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan apabila di kemudian hari terbukti plagiasi maka peneliti siap menerima sanksi dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 22 Agustus 2024



Syarif Hidayatullah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sy	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	d	=	ذ	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	:	ā = َا;	ī = ِي;	ū = ُو
Diftong	:	ay = ِاي;	aw = ِاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang

berada di akhir kata, seperti *عدو* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *syamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سنة الله* maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti *عبد الرحمن* maka ditulis *'Abdurrahmān* dan *جلال الدين* maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt. yang telah memberikan nikmat sehat, kekuatan, sehingga peneliti mampu membuat skripsi ini.

Salawat dan salam niscaya dan wajib dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarga sucinya, serta sahabatnya yang mulia.

Penelitian Skripsi ini atas pertolongan dan izin Allah Swt bisa rampung disusun dengan judul *“Makna Kāfir Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Kementerian Agama”*. Skripsi ini ditulis dengan tentunya banyak kendala, namun alhamdulillah bisa rampung.

Tidak lupa peneliti juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat memberikan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini, baik itu bantuan dalam bentuk apapun. Secara khusus peneliti berterimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ketua Yayasan Hikmat al-Mustafa dan Direktur Perwakilan al-Mustafa Internasional University Indonesia Prof. Dr. Hossein Motthaqi yang selalu memberikan dukungan moral dan material kepada mahasiswa/i STAI Sadra.
2. Dr. Kholid al-Walid selaku ketua STAI Sadra Jakarta, karena telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian ini sehingga bisa terampung dengan utuh.
3. Bapak Zaenal Abidin, M.Ud selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu di atas kesibukan-kesibukannya untuk sabar dan terus membimbing peneliti agar bisa membuat sebuah penelitian yang layak dan bermanfaat.
4. Bapak Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd selaku dosen Pawa yang selalu mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
5. Kedua orang tua dan keluarga peneliti selaku donatur dalam penelitian ini, baik itu materi ataupun non-materi. Terimakasih kalian sampai saat ini masih bertahan nungguin penelitian ini selesai,
6. Seluruh Civitas Akademika STAI Sadra yang telah banyak memberikan sumbangsiah berupa ilmu pengetahuan selama peneliti menempuh pendidikan di STAI Sadra.

7. Seluruh teman-teman di angkatan DN 2018 yang selalu mendukung juga.

Semoga Allah Swt memberikan balasan terbaiknya untuk kalian semua. *Allāhumma āmin...*

Terakhir, peneliti mohon maaf sedalam-dalamnya jika masih banyak kekeliruan yang didapati pada penelitian ini, karena itu peneliti secara terbuka menerima saran dan kritikan kalian untuk dijadikan pelajaran membuat penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

Jakarta, 22 Agustus 2024
Penulis

Syarif Hidayatullah
NIM: 18.7.1.111.039

ABSTRAK

Penggunaan istilah kafir yang tidak tepat telah berdampak pada polarisasi kehidupan beragama di Indonesia. Istilah ini sering disandangkan kepada individu bahkan kelompok agama tertentu yang berbeda dengan mayoritas muslim. Padahal, istilah kafir memiliki cakupan makna yang tidak hanya menjurus pada agama tertentu, melainkan dapat mencakup setiap individu dalam agama apapun ketika berlainan dengan ajaran tauhid yang sesungguhnya. Seperti yang dimaksudkan dalam tafsir *Marāh Labīd* bahwa kafir bisa saja disandangkan kepada orang muslim, karena antonim dari kafir adalah mukmin dan bukan muslim. Adapun metodologi dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna dari penafsiran tafsir *Marāh Labīd* dan Kementerian Agama terkait ayat-ayat kafir dalam Al-Qur'an. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kafir sendiri dipahami dalam dua bentuk: *pertama*, kafir sebagai bentuk pengingkaran terhadap tauhid; *kedua*, kafir yang dipahami sebagai pengingkaran terhadap nikmat (*kufur nikmat*) atas pemberian Allah Swt. Maka, dengan mengacu pada pemaknaan yang kedua, kita dapat memahami bahwa siapa saja dapat dipredikatkan kafir ketika ia mengingkari nikmat Allah Swt.

Kata Kunci: *Kafir, kufur nikmat, non muslim, Tafsir Marāh Labīd, Kekerasan dalam Beragama*

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	8
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II DISKURSUS TENTANG MAKNA KAFIR	16
A. Pengertian Kafir	16
1. Makna Kafir secara Etimologi	17
2. Makna Kafir secara Terminologi	19
B. Macam-Macam Kafir	20
C. Kafir dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Kontemporer ...	27
D. Ciri-Ciri dan Karakteristik Orang-Orang Kafir	31
BAB III	38
TINJAUAN ATAS TAFSIR <i>MARĀH LABĪD</i> DAN TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA	38
A. Tafsir <i>Marāh Labīd</i>	38
1. Sejarah Penulisan Tafsir <i>Marāh Labīd</i>	39

2.	Corak Tafsir <i>Marāh Labīd</i>	39
3.	Metode Tafsir <i>Marāh Labīd</i>	40
B.	Tafsir Kementerian Agama	41
1.	Sejarah Penulisan Tafsir Kementerian Agama	41
2.	Corak Tafsir Kementerian Agama.....	44
3.	Metode Tafsir Kementerian Agama.....	45
BAB IV MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR <i>MARAH LABID</i> DAN		
TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA.....		
		46
A.	Kafir dalam Tafsir <i>Marāh Labīd</i> dan Kementerian Agama	46
1.	Al-Baqarah/2: 34	47
2.	Qs. Al-Kahfi/18:100-101	49
3.	Qs. Al-Baqarah/2: 6-7.....	51
4.	Qs. Az-Zukhruf/43: 30.....	54
5.	Qs. Az-Zumar/39: 59	55
6.	Qs. Al-Baqarah/2: 152	57
7.	Qs. Ali Imran/3: 54	59
8.	Qs. Hud/11: 19	60
9.	Qs. Al-‘Ankabut/29: 68	62
10.	Qs. An-Nisa/4: 37	64
11.	Qs. Al-An’am/6: 122	66
B.	Hakikat dan Predikat Orang-Orang Kafir	70
1.	Kafir dan Non Muslim	70
2.	Kafir dan Muslim	73
3.	Kafir dan Mukmin.....	74
C.	Fenomena Dibalik Pengkafiran di Indonesia	77
1.	Motif Teologi.....	78
2.	Motif Politik	79
BAB V		
PENUTUP.....		
		81
		81

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dikenal dengan Al-Qur'an, itu kemudian diungkapkan kepada seluruh umat manusia sebagai cara untuk membantu orang menjalani hidup mereka. Selain itu, Al-Qur'an mengandung lebih dari sekedar aspek agama.¹ Pembahasan di dalam Al-Qur'an ada beberapa di antaranya mencakup tiga pembahasan besar, *Pertama*, bagian aqidah yang lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan cara beriman dalam Islam. *Kedua*, aspek syari'at, antara lain berbicara tentang *mu'āmalah* dan ibadah. *Ketiga*, aspek moral, yang mencakup lebih banyak topik yang berkaitan dengan perilaku manusia baik dan buruk, untuk diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.²

Islam adalah agama yang diperkenalkan oleh nabi Muhammad Saw dan telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia. Itu juga merupakan agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya dan, tentu saja, Islam adalah rahmat bagi semua orang dan alam. Meskipun Nabi Muhammad Saw dikaruniai Islam sebagai agama terakhir dari Allah Swt, namun tidak semua orang menganutnya. Oleh karena itu, istilah "beriman" digunakan dalam Islam untuk merujuk pada mereka yang benar-benar menganut ajaran Islam, sedangkan "kafir" merujuk pada mereka yang tidak menganut ajaran Islam.

Nurcholish Madjid dalam buku "*Islam Doktrin dan Peradaban*" menyatakan bahwa kitab suci al-Qur'an mengajarkan bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara. Kemudian bahwa jikalau terdapat orang beriman yang berselisih dengan sesama muslim, maka diharuskan cepat untuk *iṣlāḥ* (memperbaiki diri) untuk takwa kepada Allah dan agar mendapat rahmat dari Allah Swt. Namun di sini juga sangat

¹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal 4.

² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, hal 6.

disayangkan bahwa di antara orang beriman kurang memperhatikan yaitu hendaknya tidak ada di antara kaum beriman baik itu pria ataupun wanita yang merendahkan kelompok lain.³ Dalam hal ini, kaidah terpenting untuk memupuk rasa persaudaraan adalah menahan diri untuk tidak saling menghina, merendahkan, berdiskusi, mencari-cari kesalahan, dan mengumpat. Pembagian umat manusia ke dalam bangsa-bangsa dan suku-suku merupakan tanda identifikasi diri, dan semua itu harus dibawa ke ranah kemanusiaan yang lebih luas agar semua bisa saling menghormati. Jika semuanya dilandasi iman, maka penegasan setiap mukmin akan berprinsip bahwa semua manusia adalah bersaudara. Nilai dan martabat seseorang tidak dapat diukur dari penampilan luarnya. Sebaliknya, mereka diukur dari kesalehan mereka, yang merupakan bagian terdalam dari diri mereka. Hanya Allah yang mengetahui kesalehan ini dan dapat mengukurnya.. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10-13, di sana Allah menegaskan bahwa sesama manusia tidak boleh saling mengolok-olok, saling merendahkan, menjauhi perasangka buruk dan Allah-lah yang menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang dan manusia hanya fokus dalam semangat persaudaraan dan persamaan derajat saja.⁴

Kerterbukaan dalam menghormati agama-agama lain merupakan aspek penting dalam tubuh orang yang beriman. Di dalam al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Al-Qur'an memerintahkan kaum muslimin untuk tidak mencaci maki orang yang menyembah selain Allah. Al-Qur'an juga mengajarkan agar kaum muslimin memiliki rasa hormat terhadap semua nabi.⁵ Itulah mengapa di dalam Islam itu sendiri kaum Muslimin dituntut untuk menghormati seluruh nabi hingga nabi terakhir yakni nabi Muhammad baik itu yang tertulis di dalam al-

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal xxii

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal xxiii

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), Cet VI, hal 54-55.

Qur'an atau tidak. Di sini siapa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan berlaku baik, maka akan mendapatkan pahala.⁶

Belakangan ini di Indonesia banyak kita jumpai orang-orang menstigmakan kafir terhadap orang-orang yang mengikuti agama selain Islam, dan stigma kafir ini tidak hanya diucapkan sekali atau dua kali saja, namun berkali-kali sehingga menjadi hal yang biasa ketika diucapkan. Stigma kafir ini banyak dilontarkan oleh orang-orang yang menganggap dirinya sebagai muslim sejati, beriman kepada Allah Swt, sehingga ketika melihat orang yang berbeda dari apa yang diikutinya itu dikatakan kafir. Bahkan sesama muslim ketika berbeda dari apa yang dilakukannya, itu juga dikatakan kafir.

Pandangan agama yang berorientasi pada hukum memberikan cara pandang dalam menafsirkan ajaran yang terkandung dalam teks agama. Mereka cenderung memandang agama mulai dari Tuhan, nabi dan ajaran sebagai sesuatu yang eksklusif, dan mudah tidak percaya jika tidak sejalan dengan gagasan mereka. Fenomena takfirisme (kekafiran) tidak lepas dari sejarah doktrin masa lalu, yakni pada masa gejala politik pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Berbeda dengan pandangan yang menitikberatkan pada cinta, cinta Tuhan terhadap manusia dan cinta alam semesta kepada Tuhan. Pandangan ini lebih menekankan pada perdamaian dan inklusivitas.⁷

Konflik tentang pengkafiran banyak terjadi di Indonesia, salah satunya seperti yang terjadi baru-baru ini di daerah Setu kota Tangerang Selatan pada 5 Mei 2024. Pada video yang beredar bahwa ketua RT memprovokasi masyarakat untuk membubarkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para mahasiswa-mahasiswi di sebuah kosan di daerah tersebut. Dari tindakan pembubaran itu, dua mahasiswa menjadi korban pembacokan di bagian kepala yang dilakukan warga yang terprovokasi.⁸

⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hal 54-55

⁷ Haidar bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Mizan Publishing, 2019), hal.

50.

⁸BBC News Indonesia,

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>, diakses pada Minggu 11 agustus 2024 pukul 07.19 WIB.

Selain itu konflik pengkafir sering terjadi juga di media social, bahkan bisa dikatakan media social ini menjadi sarangnya ujaran kebencian dan pengkafiran, sebagai contohnya adalah terdapat komen dari salah satu pengguna twitter yang menyebutkan kafir terhadap tokoh-tokoh pahlawan di uang, yang padahal di dalamnya ada tokoh muslim juga, namun tetap dikatakan kafir.⁹

Contoh lain juga yakni di DKI Jakarta terdapat kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok dan dijadikan tersangka akibat pernyataannya ketika kampanye menggunakan Surat Al-Maidah ayat 51, dan pernyataannya viral kemudian memanas di tubuh umat Islam sendiri yang menyebabkan demonstrasi besar-besaran dan memunculkan kelompok 212. Dan dalam kasus penistaan agama ini muncul istilah pemimpin kafir. Dan ini secara tidak langsung memunculkan stigma di masyarakat bahwa perbedaan keyakinan antara agama bahkan antar madzhab akan memunculkan konflik di masyarakat.¹⁰ Sempitnya cara berpikir atau merasa benar sendiri, serta anggapan yang salah bahwa orang lain berbeda dengan diri sendiri, merupakan akar penyebab dari semua konflik di atas; ini juga dikenal sebagai radikalisme.¹¹ Karena bertentangan dengan prinsip toleransi beragama, mazhab, dan menghargai sesama, pemahaman dan pandangan sempit harus diberantas. Jika ini dibiarkan, kerukunan umat beragama.¹² Dan masih banyak lagi kasus pengkafiran di Indonesia.

Melihat bagaimana pengkajian makna kafir dalam al-Qur'an, banyak sekali kajian tafsir perihal makna kafir ini, namun terlihat lebih hanya kepada kata kafir di dalam al-Qur'an itu sendiri, ini bisa dilihat dari saran-saran yang terdapat dari

⁹ Detik News, <https://news.detik.com/berita/d-3377301/persoalkan-5-pahlawan-kafir-di-rupiah=baru-ini-penjelasan-dwi-estiningsig>, diakses pada Minggu 11 agustus 2024 pukul 08.48 WIB.

¹⁰ Dewi Robiah, *Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, 2020, Hal 89

¹¹ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, hal 1

¹² Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal 49

beberapa penelitian yang peneliti baca baik itu dari jurnal, skripsi, ataupun tesis. Dalam pengkajian tafsir yang akan peneliti lakukan, lebih kepada nuansa sufistik. Dan peneliti akan menarik kepada makna kafir kedalam maknanya sendiri tanpa memandang agama agama manapun.

Sayyid Qutb mengklaim bahwa menjelaskan arti "kafir" hanya dimaksudkan untuk non-Muslim, bahkan mengkritik keras Muslim yang menjadikan non-Muslim wali mereka dan secara tidak langsung mendorong mereka untuk meninggalkan Islam.¹³

Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan makna kafir adalah ketidakpercayaan, akan tetapi itu bukan satu-satunya penafsiran makna kafir. Menurutnya bahwa kafir yang memiliki arti menyembunyikan yang pada hakikatnya adalah menyembunyikan segala kebaikan dan kenikmatan yang kesemua itu menyebabkan seseorang menjadi tidak bersyukur kepada Allah Swt.¹⁴

Dalam pandangan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa term kafir tidak hanya bermakna menutup, namun terbagi menjadi beberapa makna: Pertama, istilah "kafir" mengacu pada orang yang tidak menerima wujud dan ke Esaan Allah. Kedua, istilah "kafir" diartikan sebagai "menolak nikmat". Ketiga, "kafir" diartikan sebagai "meninggalkan perintah Allah". Keempat, "kafir" diartikan sebagai "pelepasan dari suatu kaum".¹⁵

Dari beberapa penafsiran menurut para mufassir yang menafsirkan makna kafir dalam al-Qur'an, maka sangat penting sekali untuk mendapatkan penafsiran yang mendalam menyangkut makna kafir dan makna kafir dengan maknanya sendiri tanpa memandang agama manapun, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Syekh Nawawi Al-

¹³ Fathur Romdhoni, *Penafsiran Sayyid Qutb Atas Kafit Dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hal 100

¹⁴ Qonitah Zumratul Ubad, *Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2020, hal 60.

¹⁵ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hal 62-66.

Bantani terkait tema ini yang dikomparatif dengan tafsir kementerian agama.

Dengan didasari atas persoalan tersebut, ini menunjukkan bahwa perlu adanya sebuah penafsiran atas ayat-ayat kafir secara lebih mendalam, sehingga tidak disalahgunakan demi kepentingan individu atau kelompok-kelompok tertentu. Maka dari itu, dengan mengamati berbagai kitab tafsir yang ada dalam upaya untuk menjelaskan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis cenderung untuk mengambil tafsir tafsir *Marāh Labīd* dan Kementerian Agama. Ini tak lain karena, kedua tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh ulama maupun cendekiawan muslim Indonesia, sehingga memiliki nilai kontekstual yang dapat dikaitkan dengan persoalan kafir sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu upaya pemilihan terkait apa saja yang menjadi pokok-pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Pengidentifikasian ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam mencermati setiap persoalan yang telah diuraikan pada pembahasan latarbelakang masalah. Maka, dalam penelitian ini juga berikutnya akan disebutkan apa saja yang menjadi pokok-pokok permasalahan sesuai dengan tema penelitian yang dibahas.

Berdasarkan dari kajian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga diperlukan penelitian ini. *Pertama*, terdapat kasus di Indonesia tentang penggunaan term *Kāfir* yang mengkultuskan kepada orang-orang non muslim saja, sehingga itu yang menyebabkan terjadi perang antar saudara sebangsa. *Kedua* pengakajian terhadap makna *Kāfir* ini lebih kepada orang-orang yang non muslim, lalu bagaimana dengan orang-orang muslim yang melakukan keburukan. Dan *ketiga* penafsir-penafsir klasik masih kaku menafsirkan makna *Kāfir* ini, terlebih dengan perbedaan geografis dan sosial masyarakat, sehingga membutuhkan penafsiran baru dan bernuansa sufistik dan makna *Kāfir* itu sendiri tanpa memandang

agama manapun yang relevan dengan keadaan masyarakat terlebih Indonesia.

C. Batasan Masalah

Batasan atau pembatasan sebuah masalah merupakan suatu fokus penelitian yang dijadikan sebagai inti persoalan yang akan disikapi secara deskripsi maupun analitis. Hal ini dilakukan akan suatu penelitian tidak melebar dan memiliki arah yang tepat sesuai dengan topik penelitian. Selain itu juga, pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat diarahkan untuk menjawab problem-problem tertentu dan tidak mengarah pada persoalan lainnya yang tidak memiliki hubungan penelitian.

Maka, untuk lebih memudahkan penulis dalam proses penelitian ini, dan juga supaya proses penelitian lebih terarah dan tidak melebar ke pembahasan yang tidak menjadi pembahasan peneliti, maka diperlukan batasan masalah. Dalam penelitian proposal skripsi ini, peneliti fokus untuk menggali makna *Kāfir* nuansa sufistik dan makna *Kāfir* itu secara maknanya sendiri. Untuk gambarannya peneliti fokus kepada term isim fa'il *Kāfir* (orang kafir) yang terdapat dalam Qs. Al-Kahf/18: 100-101; Qs. Al-Baqarah/2: 6-7; Qs. Az-Zukhruf/43: 30; Qs. Az-Zumar/39: 59; Qs. Al-Baqarah/2: 152; Qs. Ali Imran/3: 54; Qs. Hud/11: 19; Qs. Al-'Ankabut/29: 68; Qs. An-Nisa/4: 37; dan Qs. Al-An'am/6: 122.

D. Rumusan Masalah

Setelah kita mengetahui terkait apa saja yang menjadi pokok-pokok persoalan yang telah diidentifikasi serta pembatasan masalah, maka untuk menjawab persoalan tersebut, berikut ini akan peneliti rumuskan apa yang menjadi pertanyaan mendasar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dipahami sebagai berikut:

1. Apa makna *Kāfir* menurut tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama?

2. Apakah makna kafir hanya ditujukan kepada orang-orang non muslim?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna *Kāfir* menurut tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama.
2. Mengetahui makna kafir yang ditujukan kepada orang-orang muslim dan non muslim.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang hendak dicapai ini adalah:

1. Mendapatkan pemahaman tentang makna *Kāfir* dalam tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama.
2. Menambah pengetahuan dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir terkhusus kajian kitab tafsir Nusantara.
3. Memberi sumbangsih penelitian kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah telaah atas kajian penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah diteliti sebelumnya, sehingga dengannya dapat dibedakan antara penelitian sebelumnya dengan topik penelitian yang hendak diteliti ke depannya. Di samping itu juga kajian pustaka ini sekaligus menjadi acuan terkait apa saja yang telah dikaji dan dibahas. Maka, untuk menjadi acuan penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terkait pembahasan makna kafir ini. Sejauh peneliti mencari, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang makna kafir, di antaranya:

1. Tesis dengan judul "*Genealogi Makna Semantik Kafir: Studi Atas Interpretasi Kata Kafir Dalam Al-Qur'an*", ditulis oleh Nafisatul Mu'awwanah di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan

pemikirannya Izutsu yang menyatakan terdapat *pra qur'anic* dalam penafsiran ayat qur'an dilihat dari sosial-politik pada saat itu. Oleh karena itu hasilnya dalam penelitian ini, makna kafir itu harus didasari dengan prinsip *nation state*, yakni kemerdekaan, persatuan, dan persamaan.¹⁶

Dalam penelitian skripsi yang peneliti lakukan lebih kepada kafir tauhid dan kafir nikmat dan kebaharuan pembahasan di dalamnya

2. Skripsi dengan judul "*Penafsiran Sayyid Qutb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*", ditulis oleh Fathur Romdhoni di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yakni penafsiran Sayyid Qutb ini dicari relevansinya terhadap konteks Indonesia. Dalam penelitian ini Sayyid Qutb menafsirkan makna kafir secara tekstualis. Yakni dengan tegas melarang orang-orang Islam mengangkat non muslim sebagai pemimpin. Menggeneralisir orang-orang non muslim sebagai penjahat dan memusuhi Islam sampai kapan pun.¹⁷

Dalam penelitian peneliti bahwa makna kafir itu tidak ditujukan kepada orang-orang non Muslim yang ingin menjadi pemimpin, akan tetapi kafir itu sendiri juga masuk kepada orang-orang Muslim itu sendiri.

3. Skripsi dengan judul "*Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*", ditulis oleh Arief Kamaluddin di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian skripsi ini menelaah bagaimana term kafir dalam tafsir al-Misbah. Dalam penelitian skripsi ini menelaah term kafir menurut M. Quraish Shihab yang di mana hasilnya adalah bahwa M.

¹⁶ Nafisatul Mu'awwan, *Genealogi Makna Semantik Kafir: Studi Interpretasi Kata Kafir Dalam Al-Qur'an*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

¹⁷ Fathur Romdhoni, *Penafsiran Sayyid Qutb Atas Kafir Dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Quraish Shihab memaknai term kafir adalah bermakna pengingkaran, dan juga menyesuaikan term kafir sesuai dengan konteks ayat tertentu.¹⁸

Dalam penelitian skripsi peneliti lebih kepada meneliti hakikat makna kafir itu sendiri terlepas dari agama-agama itu sendiri.

4. Jurnal dengan judul “*Mendudukan Kembali Makna Kafir dalm Al-Qur’an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis*”, Jurnal Al-Adabiya: Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2021. Jurnal ini menggunakan penelitian pustaka kualitatif, dan hasilnya adalah bahwa konsep kafir bukan hanya terletak pada orang-orang yang tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan, tetapi juga keengganan mengikuti perintah Tuhan.¹⁹

Skripsi peneliti membagi menjadi dua makna kafir itu yakni kafir tauhid dan kafir nikmat itu sendiri.

5. Jurnal dengan judul “*Konsep Kafir dalam AlQuran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*”, ditulis oleh Haikal Fadhil Anam di Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam²⁰. Dalam penelitian ini lebih kepada mengungkapkan pemikiran Asghar Ali Engineer yang sangat terpengaruh kepada teologi pembebasan, dan pada akhirnya makna kafir dalam pandangannya tidak hanya terletak pada ketidak berimanannya seseorang kepada Allah Swt dan nabi Muhammad Saw, akan tetapi kafir kepada orang juga bisa ketika seseorang menentang terhadap terciptanya Masyarakat yang adil dan egaliter yang bebas dari segala bentuk penindasan, maksudnya adalah orang yang tidak

¹⁸ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

¹⁹ Isom Mudin dkk, *Mendudukan Kembali Makna Kafir dalm Al-Qur’an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis*, Jurnal Al-Adabiya: Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2021.

²⁰ Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*, (Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 2018) Vol.2 No.2. hal.89.

mendukung terciptanya Masyarakat yang adil atau tidak membela kaum yang lemah.

Melihat bagaimana jurnal di atas, lebih fokus kepada penetapan orang kafir itu yang ketika seseorang menolak atau tidak mendukung terciptanya Masyarakat yang adil atau tidak membela kaum yang lemah. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini lebih kepada orang yang kafir dan pengingkarannya terbagi dua yakni kafir tauhid dan kafir nikmat.

6. Skripsi dengan judul "*Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*", ditulis oleh Qonitah Zumrutol Ubad di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dari skripsi ini mengungkapkan bahwa kafir dalam pandangan Toshihiko Izutsu ini tidak terletak pada tidak menyakini adanya Allah sebagai Tuhannya melainkan kafir yang dimaksudkan dalam al-Qur'an itu lebih kepada konsep etis keagamaan yang memiliki makna tidak bersyukur kepada Allah Swt. Dengan demikian kafir dalam penelitian ini adalah orang yang diberikan kebaikan oleh Allah Swt akan tetapi tidak mau berterima kasih bahkan menginkarinya.

Dalam penelitian skripsi yang peneliti tulis, sebagian memiliki kemiripan dalam hasil yang didapat yang terletak pada ketidakbersyukuran seseorang ketika mendapatkan kebaikan dari Allah Swt. Dalam skripsi peneliti itu kafir dibagi menjadi 2 macam yakni kafir tauhid dan kafir nikmat.

7. Skripsi dengan judul "*Kajian Tafsir Marah Labid Tentang Kafir (Study Analisis terhadap Ayat-ayat Kafir dalam Tafsir Marah Labid Karya Syeikh Nawawi al-Bantani)*", ditulis oleh Febry Faiz Romadhon di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam penelitian ini makna kafir yang diambil dari kata al-Kuffar, dan syeikh Nawawi memaknai orang-orang kafir itu dengan orang yang mempunyai sifat iri dengki terhadap

nabi Muhammad, menghasud orang mukmin dan orang yang mengetahui kebenaran akan tetapi menolaknya.

Dalam skripsi yang peneliti teliti bahwa makna kafir itu peneliti ambil dari isim fail dan terdapat beberapa tambahan ayat dan kesimpulan yang di dapat bahwa kafir itu dibagi menjadi dua yakni kafir tauhid dan kafir nikmat.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya. Penelitian ini penelitian baru terkait mencari makna kafir dengan nuansa sufistik dan mencari makna kafir dengan makna kafir itu sendiri tanpa memandang agama manapun.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan dalam penelitian. Atau dengan kata lain, metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.²¹

Maka dari itu, berikut ini akan dijelaskan terkait metode apa yang digunakan dalam penelitian ini, baik berupa metode penulisan maupun metode penganalisaan.

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sebagai patokan dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya deskriptif-analisis,²² yaitu melakukan pencarian dan menelaah pandangan tafsir *Marāḥ Labīd* dan tafsir Kementerian Agama terkait makna kafir.

²¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 2

²² Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 329

Metode yang digunakan juga dalam penelitian ini adalah studi tokoh, yakni mendalami sejarah tokoh, riwayat hidup, serta kehidupan lingkungan tokoh.²³

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, buku tafsir *Marāh Labīd* dan buku tafsir Kementerian Agama sebagai sumber data primer, dan data sekunder akan dikumpulkan dari buku, jurnal, dan tafsir-tafsir lain yang terkait dengan penelitian ini dan juga terdapat dari beberapa buku karya Syeikh Nawawi yang di antaranya *Kāsyifā Al-Sajā*, *Qotrul Ghoīts* dan *Nashāih I'bad*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data dari literatur yang sesuai dengan objek pembahasan melalui studi kepustakaan. Yang dimaksudkan teknik pengumpulan data di sini adalah mengumpulkan ayat-ayat *Kāfir* kemudian ditafsirkan menggunakan tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama. Selain itu juga menggunakan literatur pendukung yang berhubungan dengan tema.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan cara melihat kembali apa yang telah dikumpulkan. Setelah itu menyimpulkan sebagai kesimpulan dari analisis data.²⁴

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara umum terkait apa saja yang akan dibahas dalam sebuah kegiatan penelitian. Gambaran ini diperuntukkan agar pembaca memiliki pemahaman umum atas topik tertentu yang menjadi pokok

²³ Abdul Mustakim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, 2014, hal 202.

²⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, hal 400.

pembahasan dalam penelitian. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai sebuah sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab pertama ini mencakup latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian, dan sistematikan penelitian. Pada pembahasan pertama ini, dijelaskan terkait permasalahan yang menjadi topik penelitian, sehingga dengannya akan analisa pada pembahasan berikutnya. Di samping itu juga pada bab pertama ini akan disebutkan penelitian serupa yang turut membahas topik terkait, sehingga dapat dibedakan dengan penelitian lainnya, baik berupa permasalahan maupun metodologi yang digunakan dalam penelitian.

BAB II berisi tentang kajian Teori. Pada bab kedua ini mencakup diskursus tentang makna kafir seperti pengertian kafir yang diutarakan dari sisi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi). Selain itu, pada pembahasan ini akan dibahas terkait macam-macam kafir, pandangan ulama tentang kafir yang meliputi mufassir klasik maupun kontemporer, serta ciri-ciri dan karakteristik orang-orang kafir. Hal ini akan membantu dalam memetakan pembahasan terkait kafir secara definitif, sehingga akan memudahkan dalam melakukan penganalisaan pada pembahasan berikutnya.

BAB III berisi tentang tinjauan atas tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama. Pada pembahasan ini akan dijelaskan terkait latar belakang penulisan tafsir, corak tafsir, dan metodologi yang digunakan dalam tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama. Dengan begitu, kita akan memiliki pemahaman terkait kedua tafsir tersebut, sehingga dalam menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kafir, kita akan mengetahui bagaimana kedua tafsir tersebut di dalam menjabarkan tiap-tiap ayat Al-Qur'an.

BAB IV berisi tentang makna kafir dalam tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama. Pembahasan ini juga

sekaligus menjadi pembahasan yang tidak hanya terdiri dari deskripsi tentang ayat-ayat kafir, melainkan mencakup juga di dalamnya analisa penulis atas permasalahan seperti yang telah disebutkan pada pembahasan bab pertama. Sementara itu, pada pembahasan ini akan dibahas beberapa pokok pembahasan yang meliputi: ayat-ayat kafir dan derivasinya dalam Al-Qur'an, penjelasan tentang kafir dalam tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir Kementerian Agama, hakikat dan predikat orang-orang kafir, serta fenomena dibalik pengkafiran di Indonesia.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab kelima ini akan dipaparkan kesimpulan dari hasil bab-bab sebelumnya dan saran-saran terkait penelitian yang sudah dilakukan. Terkait dengan kesimpulan, akan disebutkan apa saja yang menjadi pokok kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pada pembahasan sebelumnya. Di samping itu, pada pembahasan ini juga akan diutarakan beberapa saran penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan penelitian bagi para peneliti selanjutnya bila mengambil tema atau tafsir terkait yang serupa dalam penelitiannya.

BAB II

DISKURSUS TENTANG MAKNA KAFIR

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan terkait beberapa permasalahan yang melatarbelakangi fenomena pengkafiran yang terjadi di Indonesia. Fenomena pengkafiran tersebut dipertunjukkan secara jelas dalam ruang publik yang seolah-olah memisahkan antara orang-orang yang menganut agama Islam dan selainnya seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan lainnya.

Fenomena-fenomena tersebut tentu saja kemudian mengundang beragam persoalan, mulai dari pemaknaan terhadap makna kafir, hingga keikutsertaan atribut agama yang dipandang tidak etis dipertunjukkan dalam ruang publik yang majemuk. Mereka yang menganut seperti ini dikarenakan agama menjadi bagian privat. Itu sebabnya, tidak layak bagin orang-orang yang membawa atribut agama, terutama di Indonesia yang menganut beragam agama.

Oleh karena itu, dengan mengamati fenomena pengkafiran yang terjadi, maka dalam pembahasan ini penulis akan menyajikan beberapa pembahsan terkait makna kafir, baik ditinjau dari sisi etimologi, terminologi, hingga kriteria dan ciri-ciri orang-orang kafir yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Maka, berikut ini ialah penjelasannya.

A. Pengertian Kafir

Pemaknaan terkait kafir rupanya memiliki arti yang cukup luas dan tidak hanya dipahami dalam pendekatan teologi sebagai bentuk sikap penolakan atas keimanan kepada Tuhan. Namun, frase ini tidaklah memiliki makna asal demikian, sehingga dapat diterapkan secara luas tanpa harus dipaksakan pada konskekuensi pemaknaan yang bersifat teologis. Inilah yang hendak kita telaah ke depannya sebagai upaya untuk meninjau secara cermat dan komprehensif.

Maka, berikut ini akan dijelaskan lebih jauh terkait makna kafir yang ditinjau dari segi etimologi maupun terminologi.

1. Makna Kafir secara Etimologi

Frase kafir berasal dari bahasa Arab yaitu “*kafara-yakfuru-kufuran*” yang berarti menutup segala sesuatu.²⁵ Dalam bahasa Inggris kafir diistilahkan dengan “*cover*” yang artinya juga adalah menutup,²⁶ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah kafir dimaknai sebagai “*tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya*”.²⁷ Dengan begitu, kata kafir (*kufi*) yang memiliki yang berasal dari *kafara* bermakna “menutupi”. Maka, dalam sebagian pemaknaan, malam juga disebut disebut sebagai kafir karena menutupi segala objek dengan kegelapan. Atau dengan kata lain petani juga disebut kafir karena menutupi benih di tanah.²⁸ Pememaknaan tersebut seperti yang disebutkan oleh Muhammad Yusuf bahwasanya frase “*kufur*” dalam tinjauan bahasa adalah menyembunyikan sesuatu. Pensifatan malam dengan kafir karena menyembunyikan orang-orang dan pensifatan penanam (*al-zari*) karena menyembunyikan benih di dalam bumi. Dan orang kafir adalah mengingkari Keesaan atau kenabian atau hukum ketiganya. Terkadang dikatakan kafir bagi orang yang melanggar hukum dan meninggalkan yang diharuskan baginya berupa syukur kepada Allah.²⁹

Sementara itu, kata kafir juga memiliki antonim dari iman, jika iman diartikan sebagai keyakinan atau membenaran, maka kafir adalah penolakan terhadap keyakinan.³⁰ Hal ini seperti yang dijelaskan oleh *Ibnu Mandzūr* dalam *Lisān Al-‘Arab* yang mengartikan kafir

²⁵ Ragib Al-Isfahani, *Al-Mufrodāt Fi Garīb Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1412 H), hal 714.

²⁶ Fitriani, Siti Aisyah, *Konsep Kafir Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Forum Umat Islam (FUI) Sumatera Utara*, Jurnal Studia Sosia Religia, Vol. 2, No. 2, 2019, hal 34.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 657

²⁸ Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal 297.

²⁹ Abdu Muhammad Yusuf, *Jangan Jadi Munafik : Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*, cet 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal 269.

³⁰ Isom Mudin dkk, *Mendudukan Kembali Makna Kafir dalm Al-Qur’an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis*, hal 43.

sebagai penutup atau menutup dan juga mengkategorikan makna kafir sebagai berikut:

- 1) Kafir sebagai lawan dari iman
- 2) Kafir sebagai lawan dari syukur
- 3) Kafir sebagai mengingkari Allah Swt dengan hati dan lisannya
- 4) Kafir sebagai mengingkari ketunggalan Allah Swt
- 5) Kafir sebagai mengetahui Allah Swt namun enggan memeluk agama Allah Swt.³¹

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsinya menjelaskan bahwa kafir sendiri dipahami sebagai menutup. Dari penjelasan ini, setidaknya makna kafir kemudian dapat diidentifikasi dalam tiga makna, di antaranya:

- 1) Yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw., seperti pada QS. Saba' [34]: 3.
- 2) Yang tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti pada QS. Ibrahim[14]: 7.
- 3) Tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau memercayainya, seperti QS. al-Baqarah [2]: 85.³²

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa frase kafir ditinjau dari segi etimologi bermakna menutup. Artinya, sesuatu yang terhalang dari sesuatu yang lain juga dapat diartikan sebagai kafir. Maka, secara umum frase kafir ini memiliki cakupan makna yang luas, sehingga dapat dimaknai dari berbagai aspek, tak terkecuali aspek teologi yang dipahami sebagai pengingkaran atau penolakan terhadap keimanan kepada Tuhan.

³¹ Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*, Jurnal Nalar: Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, 2018, hal 94.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, hal. 576

2. Makna Kafir secara Terminologi

Kafir bila ditinjau dari segi istilah ialah mengingkari agama Allah swt, mengingkari wahyu-wahyu-Nya, mengingkari Rasulullah Saw, serta mengingkari malaikat-malaikat-Nya, takdir, dan hari akhir termasuk kategori kafir, Firman-Nya: “*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (Mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata*”.³³ Ini menunjukkan bahwa kafir dalam pemahaman ini sarat dengan pemaknaan yang bersifat teologis, sehingga mengindikasikan adanya sikap pengingkaran terhadap Tuhan.

Syeikh Nawawi dalam kitabnya menyebutkan bahwa menurut syarak atau istilah, *kafr* berarti mengingkari hukum-hukum yang diketahui secara darurat datangnya dari Rasulullah. *Kafr* terbagi menjadi 4 (empat), yaitu *kafr ingkār*, *kafr juhūd*, *kafr ‘inād*, dan *kafr nifāk*.³⁴

والكفر لغة ستر النعمة وأصله الكفر بالفتح وهو الستر وفي الشرع إنكار ما علم بالضرورة مجيء رسول به وينقسم إلى أربعة أقسام كفر إنكار وكفر جحود وكفر عناد وكفر نفاق.

Sementara itu, Ahmad Marzuki bin Mirsad atau biasa disebut Guru Marzuki, seorang Ulama Pendiri NU di Batavia pada tahun 1928. Dalam penjelasannya, ia mengatakan bahwa:

Orang yang disebut kafir adalah orang yang belum meyakini prinsip-prinsip keimanan. Orang yang kafir ini akan kekal di dalam neraka dan tidak berarti segala perbuatannya. Ia mencontohkan jenis kafir ini dengan penganut agama Nasrani (Kristiani) dan Yahudi. Namun ia memberikan peringatan bahwa jika sepanjang seseorang masih mengakui beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh mengafirkan

³³ Nasirudin Zuhdi, *Ensiklopedia Religi*, (Jakarta: Republika, 2015), Cet-1, hal 355

³⁴ Muhammad Nawawi, *Kāsyifah As-Syajā li Syarḥ Safīnah An-Najāh*, (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2011), Jilid 1, hal. 32-33

orang tersebut. Lebih jelas dan rinci lagi Guru Marzuki memberikan batasan mengenai kekafiran seseorang. Menurutnya tiga hal yang menyebabkan seseorang menjadi kafir adalah: karena perkataan seseorang yang menunjukkan pengingkaran terhadap Allah rasul-Nya; bisa juga karena memperlakukan hukum-hukum syariat dari Allah dengan tujuan menyepelkannya; bisa juga karena perbuatan yang menunjukkan penyembahan kepada selain Allah; bisa juga karena keyakinannya.³⁵

Maka dari itu, dengan mengamati penjelasan kafir yang telah dijelaskan berdasarkan etimologi maupun terminologi, kita mendapatkan gambaran bahwasanya sebelum frase kafir dipahami secara teologis, istilah kafir ini juga dapat merujuk pada malam yang tertutupi oleh gelap maupun kepada makna petani yang menutupi tanamannya dengan tanah.

B. Macam-Macam Kafir

Tak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan secara jelas tentang kafir dan frase "kafir" dapat kita temukan beberapa pemaknaan yang berbeda tergantung dari objek yang disebutkannya. Dari sekian ayat yang menyebutkan tentang kafir, para ulama mengklasifikasikannya dalam beberapa macam. Ini tak lain karena Al-Qur'an ketika merujuk pada objek yang disebut sebagai kafir, memiliki beberapa golongan.

Di samping itu, Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa kafir terbagi menjadi empat, yakni: *ahlul-harb* (kafir *muhrib*), *ahlul-'ahd* (kafir *mu'ahid*), dan *ahlul-dzimmah* (kafir dzimmi). Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

Pertama, Kafir *Harbi*; yaitu kafir yang tidak ada ikatan perdamaian bersama dengan kaum muslimin, seperti yang didefinisikan oleh al-Fuyumi. Mengecualikan dengan kafir *harbi*, artinya tidak termasuk dari *ghoiru muhtarom*, adalah 3 (tiga) jenis kafir lainnya, yaitu; *Kedua*, Kafir *Dzimmi*, yaitu kafir yang setuju membayar *jizyah* atau pajak kepada pemerintah atau perangkat pemerintah (Islam) dan ia

³⁵ Agus Iswanto, "Antara Ketaatan Beragama dan Toleransi Sosial": Membaca Pemikiran Guru Marzuki Muara Di Betawi Tentang Kafir (1877-1934)", Vol.18, No.1, 1997, hal 39-40.

berada di bawah hukum hukum Islam. Jadi, kafir dzimmi termasuk *muhtarom*. Ia disebut dengan *dzimmi* karena dinisbatkan pada *dzimmah* (tanggung), maksudnya *jizyah*. *Ketiga*, Kafir *Mu'ahad*, yaitu kafir dari kalangan kafir-kafir *harbi* yang terikat damai dengan pemerintah atau perangkat pemerintah (Islam) untuk tidak diperangi selama 4 bulan atau 10 tahun, baik dengan membayar sejumlah biaya (upeti) yang kembali kepada kita (kaum muslimin) atau tanpa membayarnya. Jadi, kafir *mu'ahad* termasuk *muhtarom* karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Ingat. Barang siapa berbuat dzalim terhadap kafir *mu'ahad* atau menghinanya atau menuntut kepadanya suatu tuntutan di luar kemampuannya atau mengambil hak milik darinya secara dzalim maka aku (Rasulullah) akan mendakwanya di Hari Kiamat." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud. *Keempat*, Kafir *Muamman*, yaitu kafir yang terikat janji mendapat hak keamanan dari sebagian kaum muslimin selama 4 bulan saja, karena Firman Allah *ta'aala*, "Ketika salah satu dari kaum musyrikin meminta hak keamanan darimu agar tidak diperangi maka berilah mereka hak aman," dan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallama*, "Akad-akad kaum muslimin (dengan kaum kafir) adalah seperti akad yang diadakan oleh salah seorang dari kaum muslimin dengan orang muslim lain 257 yang berderajat rendah, seperti; para budak dan perempuan. Barang siapa merusak janji orang muslim maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan manusia." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dan mereka berdua *menshohihkannya*.³⁶

Atau dalam penjelasan lainnya bahwa orang-orang yang disebut kafir merujuk pada fikih seperti *ahlul-harb* (kafir *muhrib*), *ahlul-'ahd* (kafir *mu'ahid*), dan *ahlul-dzimmah* (kafir dzimmi). Maka, berikut ini sebgaimana yang dijelaskan dalam kitab Al-Auqaf Al-Kuwaitiyah yang berjudul "*Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah Al-Quwaitiyyah*". Di dalamnya dijelaskan bahwasanya:

1. *Ahlul-Harb* (Kafir *Muhrib*).

Kafir *muhrib* atau yang biasa disebut dalam Bahasa Indonesia dengan sebutan kafir *harbi* yaitu orang-orang kafir yang memerangi umat Islam di Negeri yang pada saat itu terjadi konflik antar-pemeluk agama. Orang Islam disyariatkan untuk orang kafir semacam ini sesuai dengan kemampuan mereka.

³⁶ Muhammad Nawawi, *Kāsyifah As-Syajā*, Jilid 1, hal. 32-33

2. *Ahlul-‘ahd* (Kafir *Mu’ahid*)

Kafir *mu’ahid* yaitu orang kafir yang terikat perjanjian dengan pemimpin kaum muslimin untuk menghentikan perang (gencatan senjata) dalam batas waktu tertentu. Dan mereka tinggal di negerinya sendiri.

3. *Ahlul-Dzimmah* (Kafir *Dzimmi*)

Kafir *Dzimmi* yaitu orang kafir yang diizinkan untuk tinggal di negeri kaum Muslimin, dan mereka mengeluarkan *jizyah* semacam upeti sebagai kompensasi perlindungan orang Islam terhadap mereka dan mengindahkan batasan-batasan aturan Islam.³⁷

Di samping itu, setelah pembahasan mengenai macam-macam kafir yang ditinjau dari perspektif fiqih, kafir sendiri juga erat kaitannya dengan keyakinan yang digolongkan dalam diskursus akidah sebagai bentuk dari pilar-pilar keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt.

Maka, dalam penjelasan-penjelasan para ulama tentang kafir yang ditinjau dari segi akidah, setidaknya terdapat beberapa macam yang ada. Macam-macam kafir yang dijelaskan dalam diskursus akidah yakni meliputi *kafir al-inkār*, *kafir al-juhūd*, *kafir al-nifāq*, *kafir as-syirk*, dan *kafir al-irtidād* (*al-riḍḍah*).

Adapun penjelasan dari macam-macam kafir tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Kafir al-Inkār*

Yaitu kafir yang dipahami sebagai suatu bentuk penolakan atau pengingkaran. Seseorang yang tergolong dalam jenis kafir ini mengingkari secara hati atau lisan terhadap ketauhidan Allah.³⁸ Atau dengan kata lain, eksistensi pengingkaran terhadap ketauhidan Allah ini termasuk juga dengan ingkar terhadap Rasul dan seluruh ajaran yang dibawa. Secara akidah jenis kafir ini adalah

³⁷Al-Auqof Al-Kuwaitiyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah Al-Quwaitiyyah*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), cet Ke-1, hal. 104

³⁸ Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arabi*, (Kairo, Darul Hadits, 2006), Cet Ke-1, hal. 3898

mereka yang tidak percaya akan adanya keberadaan Tuhan dan semua hal yang bersifat makulat.³⁹

Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa kafir ingkar adalah kafir yang tidak mengenal Allah sama sekali dan tidak mengakui keberadaan-Nya.⁴⁰

فكفر الإنكار هو أن لا يعرف الله أصلاً ولا يعترف به

Tipologi macam-macam kafir yang pertama ini mengindikasikan adanya sebuah pengingkaran oleh seseorang kepada Allah yang tidak hanya disertai dengan ucapannya semata, melainkan memiliki penolakan yang ber sumber dari hati nuraninya yang telah mati oleh cahaya Ilahi. Maka, seseorang yang tidak terpancar darinya cahaya ketauhidan akan mengingkari eksistensi Allah, sekalipun telah dibawakan baginya argumentasi tentang keberadaan Allah Swt.

2. *Kafir al-Juhud*

Yaitu kafir yang mengakui keberadaan Tuhan dan Rasul dalam hati tetapi mengingkarinya secara lisan.⁴¹ Artinya, seseorang yang dalam hatinya sebenarnya mengakui ketauhidan, akan tetapi berdusta di atas lisannya, sehingga seolah-olah menunjukkan adanya penolakan. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Syeikh Nawawi bahwa *kafir juhud* adalah mengenal Allah dengan hati tetapi tidak mengakui dengan lisan, seperti kekufuran Iblis dan Yahudi. Allah *ta'āla* berfirman, “Maka ketika (al-Quran) datang kepada mereka maka mereka tidak mengetahui/mengenalnya. Mereka malah mengkufurinya.”⁴²

³⁹ Harifuddin Cadiwu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1991), Cet 1, hal.105

⁴⁰ Muhammad Nawawi, *Kāsyifah As-Syajā*, Jilid 1, hal. 33

⁴¹ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), Cet 1, hal. 93.

⁴² Muhammad Nawawi, *Kāsyifah As-Syajā*, Jilid 1, hal. 33

وكفر الجحود هو أن يعرف الله بقلبه ولا يقر بلسانه ككفر إبليس واليهود
قال الله تعالى فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به

Pengingkaran semacam ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ٨٩
Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar. (Qs. Al-Baqarah/2: 89).

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bagaimana orang-orang Yahudi mengingkari apa yang telah diturunkan Allah yaitu al-Qur'an untuk membenarkan kitab Taurat yang ada pada mereka. Padahal sebelumnya mereka yang meminta kepada Allah sebelum datangnya Rasulullah yang membawa al-Qur'an, akan kedatangannya menghadapi musuh mereka kaum musyrik. Namun setelah al-Qur'an turun, mereka justru mengingkarinya.⁴³ Kafir ini tidak jauh beda dengan kafir *inkār*, kafir yang sama-sama tidak mengakui Tuhan sebagai kebenaran yang mutlak.

3. *Kafir al-Nifāq*

Yaitu kafir yang dapat dibidang kebalikan dari kafir juhud yaitu kekafiran yang mengakui secara lisan tetapi mengingkari secara hati atau keyakinan.⁴⁴ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Nawawi bahwa

⁴³ Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Thabari*, (Jakarta-Pustaka Azzam, 2007), Jilid 1 Juz 1, hal. 527

⁴⁴ Harifuddin Cadiwu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, hal. 124

kafir nifāk adalah mengakui dengan lisan dan tidak meyakini dengan hati.⁴⁵

وأما كفر النفاق فهو أن يقر باللسان ولا يعتقد بالقلب اهـ.

Ini menunjukkan bahwa seseorang tergolong dalam jenis ini hanya mengakui Allah sebatas lisan semata dan tidak disertai dengan hati nuraninya, sehingga apa yang diucapkannya sama sekali berbeda dengan apa yang dalam dirinya.

4. *Kafir as-Syirk*

Yaitu kafir yang menduakan atau menyembah selain Tuhan. Syirik termasuk kekafiran karena perbuatan ini termasuk mengingkari keesaan Tuhan.⁴⁶ Jenis kafir ini menunjukkan bahwa seseorang menduakan atau menyekutukan Allah sehingga menyembah selain-Nya, dikategorikan sebagai bagian dari kafir syirik. Penyekutuan terhadap Allah ini dapat berupa patung, pohon, matahari, bulan, bintang, manusia, bahkan menyekutukan Allah dengan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh Firaun.

5. *Kafir Inad*

Kafir 'inad adalah mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan, tetapi tidak menetapi agama (tidak mengikuti Allah), seperti kekufuran Abu Tolib. Ia berkata:

وكفر العناد هو أن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولا يدين به ككفر أبي طالب حيث يقول:

ولقد علمت بأن دين محمد ** من خير أديان البرية دينا
لولا الملامة أو حذار مسبة ** لوجدتني سمحا بذاك ميينا

*Aku tahu bahwa agama Muhammad ** adalah agama yang terbaik di antara agama-agama manusia.*

⁴⁵ Muhammad Nawawi, *Kāsyifah As-Syajā*, Jilid 1, hal. 33

⁴⁶ Harifuddin Cadiwu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, hal. 136

*Andaikan tidak ada celaan dan olok-olok omongan kasar yang akan ditujukan kepadaku ** niscaya aku tidak keberatan untuk mengungkapkan kebenaran itu secara jelas.⁴⁷*

6. *Kafir al-Irtidad (Al-Riddah)*

Istilah ini secara etimologi dimaknai “berbalik kembali”.⁴⁸ Secara terminologi agama dimaknai dengan kembali kepada kekafiran dari keadaan beriman baik iman itu didahului oleh kekafiran lain (sebelumnya) ataupun tidak. Jenis kafir ini juga bisa dimaknai sebagai seorang yang secara lahir memproklamasikan diri memeluk agama lain atau masih mengaku Islam tapi melakukan penistaan pokok-pokok ajaran Islam.

Jenis kafir ini sebenarnya lebih kita kenal dengan sebutan murtad bagi individu atau kelompok tertentu yang sebelumnya menganut kepercayaan Islam kemudian berpindah memeluk agama yang lain. Orang-orang ini disebut murtad. Maka, sikap yang diambil untuk keluar dari agama Islam inilah yang kemudian disebut sebagai kafir.

Demikianlah beberapa tinjauan macam-macam kafir yang ditinjau dari segi fikih maupun akidah. Maka, dengan mengamati macam-macam kafir sebagaimana yang telah disebutkan, kita dapat memahami bahwa kafir tidak hanya digolongkan dalam satu pemaknaan semata, melainkan terdapat beberapa macam. Sementara itu, dari penjelasan tersebut juga dapat kita amati bahwa tampaknya siapa saja bisa menjadi kafir, terutama mereka yang menganut agama Islam bila memiliki beberapa kriteria yang dapat digolongkan dalam beberapa pembagian tersebut. Maka, di sini kita perlu menerapkan makna kafir sesuai dengan konteksnya dan tidak sembarangan menjadikannya sebagai sebuah predikat

⁴⁷ Muhammad Nawawi, *Kāsyifah As-Syajā*, Jilid 1, hal. 33

⁴⁸ Muhammad Husayn al-Tabataba’i, *Al-Mizān fī Al-Tafsīr Al-Qur’ān*, (Beirut, Mua’sasah al-‘Ālami li ‘al-Maṭbu’āt), Jilid 5, hal. 114

kepada orang lain, apalagi mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

C. Kafir dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Kontemporer

Diskursus terkait dengan kafir telah menjadi salah-satu pembahasan terpenting bagi para ulama, baik ulama yang hidup di era klasik hingga kontemporer. Ini tak lain karena pembahasan ini diupayakan untuk menjaga keyakinan umat Islam serta memiliki pengetahuan yang benar dalam ketauhidan. Namun, meskipun demikian rupanya di antara beberapa ulama juga tak jarang memiliki pandangan yang berbeda dari lainnya. Perbedaan ini lahir dikarenakan penafsiran dengan didasari pendekatahn yang berbeda, baik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis.

Maka, mengingat perbedaan pandangan, pemahaman para mufassir dalam menafsirkan kata atau kalimat dalam Al-Qur'an, hal ini perlu telaah kembali terhadap penafsiran kata kafir dalam kitab klasik dan kontemporer.

Tafsir klasik dilihat dari periodenya pada abad 9-13 M. Tafsir klasik ini biasa juga disebut dengan tafsir *Mutaqaddimīn*.⁴⁹ sedangkan untuk periode tafsir modern atau kontemporer ini dimulai dari abad 18 ke atas.⁵⁰

1. Kafir menurut Mufassir Klasik

Kita dapat mengamati bahwa sepanjang sejarah Islam, telah banyak melahirkan banyak ulama. Kehadiran ulama-ulama ini sebagai tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kompetensi dalam menjelaskan ajaran Islam. Maka, begitu pula dengan penjelasan mereka yang berkaitan dengan kafir. Namun, perlu diketahui bahwa peneliti dalam hal pembahasan kali ini tidak akan menyoroti semua ulama

⁴⁹ Muh. Makhrus Ali Ridho, *Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi*, (Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 10 No. 1, 2023), hal. 59.

⁵⁰ Muh. Makhrus Ali Ridho, *Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi*, hal. 66.

klasif, melainkan menyajikan beberapa pandangan ulama-ulama tertentu tentang pemaknaan kafir.

Oleh karena, berikut ini akan dijelaskan lebih jauh, yakni:

a) Kafir menurut Ibnu katsir

Salah-satu pandangan Ibnu Katsir yang dapat kita amati terkait makna kafir yaitu penjelasannya dalam Qs. An-Nur: 39-40.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝ ٣٩ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ ۝ ٤٠

Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun. (Qs. An-Nur/24: 39-40).

Berdasarkan ayat tersebut, Ibnu Katsir mengategorikan kafir menjadi dua macam. *Pertama*, mereka yang merasa perbuatan dan keyakinannya sebuah kebenaran, padahal semua anggapan itu kesalahan. *Kedua*, *jahil basit* yaitu orang kafir yang

hanya bisa taklid kepada pemimpin-pemimpin mereka yang kafir.⁵¹

b) Kafir menurut Al-Qurtubī

Penjelasan Qurtubi tentang makna kafir sendiri dapat ditemui dalam berbagai penafsirannya dalam ayat Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dapat diperhatikan ketika Qurtubi menafsirkan tentang Qs. Al-Baqarah/2: 6. Di dalamnya ia menjelaskan bahwa kafir merupakan lawan dari keimanan. Atau pada pemkanaan yang lain kafir dapat dimaknai sebagai pengingkaran terhadap nikmat dan kebaikan.⁵² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Qurtubi memahami maksud dari kafir sebagai bagian dari tiadanya keimanan dalam diri seseorang, baik kepada Allah Swt maupun kepada nikmat dan kebaikan yang telah diberi oleh Allah Swt.

c) Kafir menurut Al-Thabari

Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kafir merupakan pengingkaran atas apa yang telah diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw. Menurutny ini tak lain karena kafir yang didasari atas kata *al-kufr* menutup-nutupi sesuatu, sehingga malam yang gelap juga dimaknai sebagai kafir karena kegelapannya menutupi seluruhnya lingkupnya.⁵³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kafir dalam penjelasan Thabari ialah suatu bentuk pengingkaran terhadap Allah Swt dan rasul-Nya.

⁵¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin Kemudahan dari Allah: Ringkasan Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani, 2007), Cet. 1, hal.78

⁵² Abu Sulaiman Rabi' bin Ar-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 1, hal.442-443

⁵³ Abu Ja'far Muhmmad bin Jarir Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Diterjemahkan oleh Ahsan Askan, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Jilid 1, hal. 318

2. Kafir menurut Mufassir Kontemporer

Seperti yang kita ketahui tafsir adalah salah satu ilmu yang berkembang pesat dari masa ke masa selalu ada pembaharuan dari para tokoh mufassir. Tidak jauh lagi dari para tokoh mufassir kontemporer yang munculnya dilatarbelakangi oleh gerakan pembaharuan dan cara penafsirannya pun jelas berbeda dengan para tokoh mufassir klasik.

Berikut makna kafir menurut mufassir kontemporer:

a) Kafir menurut Quraish Shihab

Di dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna kafir. Salah satunya dalam surat al-Ma'idah ayat 72. Quraish Shihab menjelaskan kata kafir pada ayat tersebut diambil dari asal kata yang mempunyai makna menutup. Wujud Allah dan keesaan-Nya adalah satu hakikat yang sangat jelas. Bukti-buktinya sudah terhampar jelas di dunia dan diri manusia, akan tetapi sebagian manusia enggan melihat dan berfikir tentang bukti-bukti yang ada. Keengganan tersebut sama halnya dengan menutup bukti-bukti itu, maka dari sini seseorang yang tidak mempercayai adanya wujud dan keesaan Allah SWT disebut kafir.⁵⁴

b) Kafir menurut Hamka

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kafir ialah menimbuni atau menyembunyikan, sehingga tidak kelihatan lagi. Kemudian Hamka menambahkan bahwa perumpamaan makna kafir seperti yang dilakukan oleh para petani yang menanamkan benih, kemudian menimbunnya dengan tanah, sehingga benih itu terbenam (tertutupi) di dalam tanah.⁵⁵ Maka, dengan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2001), Cet 1, hal. 151

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2000), Jilid 1, hal. 121

penjelasan ini dapat dipahami makna kafir yang dimaksudkan oleh Hamka ialah menutupi, sehingga tidak tampak.

c) Kafir menurut Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kafir atau orang-orang kafir yaitu orang yang menutupi kenyataan dan menyembunyikan nikmat-nikmat Allah kepadanya. Di samping itu juga Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa setiap orang yang tidak beriman kepada Allah juga dipahami sebagai orang kafir.⁵⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna yang dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili bermakna pengingkaran terhadap Allah dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

D. Ciri-Ciri dan Karakteristik Orang-Orang Kafir

Dalam Al-Qur'an, kita dapat mengamati bagaimana Al-Qur'an menyebutkan tentang ciri-ciri orang kafir. Rupanya, Al-Qur'an tidak luput dari hanya menjelaskan terkait makna kafir semata, melainkan juga menyinggung secara jelas ciri-ciri orang kafir. Maka, perlu diketahui bahwa pada pembahasan berikut ini akan mengantarkan kita pada pembahasan yang akan datang terkait penganalisaann setelah kita mengetahui ciri-ciri dan karakteristik orang-orang kafir.

Mengapa disebutkan demikian? Mengingat fenomena pengkafiran yang seringkali dipertontonkan oleh sebagian kelompok orang yang dengan mudah memberikan predikat kafir kepada mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Maka, mengetahui setiap ciri-ciri ini akan sangat membantu kita dalam melihat berbagai fenomenan sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdull Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, hal. 51

Ciri-ciri dan karakteristik ini disebutkan oleh Syekh Nawawi dalam kitabnya “*Naṣāih Al-‘Ibād*” yakni kitab yang berisi tentang nasihat-nasihat bagi seorang hamba yang juga menjadi salah-satu kitab yang dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia. Di dalamnya, Syekh Nawawi mengemukakan bahwa setidaknya terdapat sepuluh ciri-ciri orang kafir yang disandarkan pada ucapan Nabi Muhammad Saw, di antaranya:

وقال عليه الصلاة والسلام عَشْرَةٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ هُمْ كُفَّارٌ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَيُظُنُّونَ أَنَّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ: الْقَاتِلُ لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ بَغْيٌ حَقٌّ وَلَسَاجِرٌ وَالذَّيُّوتُ الَّذِي لَا يَغَارُ عَلَى أَهْلِهِ وَمَانِعُ الزَّكَاةِ وَشَارِبُ الْخَمْرِ وَمَنْ وَجِبَ عَلَيْهِ الْحَجُّ فَلَمْ يَحِجَّ وَالسَّاعِي فِي الْفِتَنِ وَبَائِعُ السِّلَاحِ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ فِي ذُبُرِهَا وَنَاكِحُ ذَاتِ رَحِمٍ مَحْرَمٍ إِنْ عَلِمَ هَذِهِ الْأَفْعَالِ حَلَالًا كَافِرٌ

“Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. ada sepuluh orang dari umat ini yang kafir terhadap Allah Yang Maha Agung, tapi mereka mengaku sebagai mu’min, (diantara mereka) adalah: Orang yang membunuh seorang muslim atau Dzimmi (orang kafir yang tinggal di negara Islam dan taat kepada pemerintah) tanpa ada sebab yang hak (memperbolehkan membunuh). Penyihir. Orang yang acuh tak acuh (masa bodoh/tidak memperhatikan) yang tidak punya rasa cemburu terhadap keluarganya. Orang yang tidak mau membayar zakat; orang yang suka minum khamer; orang yang sudah mampu berhaji tapi justru tidak menunaikannya. Orang yang mengobarkan api fitnah; orang yang menjual senjata kepada ahli perang. Orang yang menggauli perempuan (istrinya) pada duburnya. Dan orang yang menggauli saudara mahram. Jika mereka mengira bahwa perbuatan-perbuatan ini halal, maka ia menjadi kafir.”⁵⁷

Sementara itu, ciri-ciri dan karakteristik orang-orang kafir ini, terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an. Namun, perlu diketahui bahwa dari setiap ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang ciri-ciri orang kafir ini, tidaklah terlepas dari dua bentuk kafir. Kedua bentuk ini ialah kafir yang dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap tauhid, dan pengingkaran atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah swt kepada makhluk-Nya.

⁵⁷ Muhammad Nawawi, *Naṣāih Al-‘Ibād*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2022), hal. 55-56

Maka, berikut ini akan disebutkan ayat apa saja yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai bagian dari cirip-ciri orang-orang kafir, di antaranya:

1. Sombong, Ingkar dan Enggan Mendengarkan Berita Benar.⁵⁸

Orang-orang kafir juga dipredikatkan kepada mereka yang memiliki sifat sombong atas apa yang dianutnya, sehingga tidak menerima adanya kebenaran yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Di samping itu, orang mengingkari kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an juga mendapatkan predikat kafir karena menutup diri sehingga mengingkari kebenaran yang datang baginya yang telah jelas.

Tak hanya sifat sombong dan dengki, rupanya Al-Qur'an juga menyoroti mereka yang tidak mendengarkan berita yang benar. Mereka ini juga digolongkan dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang kafir yang enggan mendengarkan berita yang benar. Tentunya, hati dan mata mereka telah tertutupi oleh penolakan atas egonya sendiri, sehingga enggan dan tak mau menerima kebenaran.

Ketiga sifat ini disinggung secara jelas dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Surah Al-Kahfi ayat 100-101

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ۗ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ
عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا ۗ ۱۰۱

Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir. (Yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar. (Qs. Al-Kahf/18: 100-101).

⁵⁸ Nur Mudzalifatul Ummiyah, *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2022, hal 27.

Surah Al Baqarah ayat 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۗ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya. (Qs. Al-Baqarah/2: 6-7).

Surah Az-Zukhruf ayat 30

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ۝ ۳۰

Ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya." (Qs. Az-Zukhruf/43: 30).

Surah Az-Zumar ayat 59

بَلَىٰ قَدْ جَاءَ نَكَ أَيْتِي فَكُذِّبَتْ بِهَا وَاسْتَكْبَرَتْ وَكُنْتِ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ۵۹

Tidak begitu! Sebenarnya ayat-ayat-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, menyombongkan diri, dan termasuk orang-orang kafir. (Qs. Az-Zumar/39: 59).

2. Ingkar Terhadap Nikmat Allah Swt⁵⁹

Allah Swt telah memberikan karunia kepada seluruh makhluk-Nya. Tak terhingga banyak, hingga dapat dihitung oleh manusia. Maka, orang-orang yang tidak bersyukur atas pemberian karunia Allah dan bahkan mengingkarinya mereka inilah yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang kafir terhadap nikmat Allah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

⁵⁹ Nur Mudzalifatul Ummiyah, *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, hal 27

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۚ ١٥٢

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Qs. Al-Baqarah/2: 152).

3. Selalu Membuat Tipu Daya⁶⁰

Salah-satu perbuatan tercela yang tidak disukai oleh Allah ialah membuat tipu daya. Mereka mengada-ada atas kebohongan, sehingga membuat dirinya maupun orang lain tersesat dari jalan Allah. Maka, orang-orang yang berbuat demikian disebutkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang kafir.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِين ۚ ٥٤

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Qs. Ali Imran/3: 54).

4. Menghalangi Orang Dari Jalan Allah⁶¹

Allah Swt selalu memberikan cahaya dan petunjuk bagi hamba-Nya, sehingga dapat selamat di dunia maupun akherat kelak. Namun, petunjuk yang diterimanya seringkali dihalangi oleh pihak-pihak tertentu yang tidak menyukainya. Maka, orang-orang yang cenderung atau bahkan telah menjadi karakter bagi dirinya dalam upaya untuk menghalangi orang lain dari jalan Allah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kafir.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ١٩

(Yaitu) mereka yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Mereka itulah

⁶⁰ ⁶⁰ Nur Mudzalifatul Ummiyah, *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, hal 27

⁶¹ Izzatun Nada, *Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku "Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an"*, Skripsi UIN Walisongo, 2020, hal 50.

orang-orang yang kufur terhadap hari akhir. (Qs. Hud/11: 19).

5. Berbuat Bohong Atas Nama Allah⁶²

Berbohong atau berdusta atas nama Allah ialah perbuatan yang tercela. Orang-orang berbuat demikian digolongkan oleh Al-Qur'an sebagai orang-orang kafir yang kelak mendapatkan azab di neraka. Ini menunjukkan bahwa menyertakan nama Allah untuk berbohong sehingga terlihat benar di mata orang lain tidak lain bagian dari kekufuran kepada Allah Swt.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ
مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ٦٨

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan kebenaran ketika (kebenaran) itu datang kepadanya? Bukankah dalam (neraka) Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?. (Qs. Al-'Ankabut/29: 68).

6. Perbuatan Bakhil⁶³

Orang-orang yang bakhil (kikir) atas karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt baginya tergolong sebagai orang-orang yang kafir. Meskipun rezeki yang diterimanya tergolong banyak, tetapi mereka enggan dan tidak mau berbagi kepada orang-orang membutuhkannya. Maka, Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang seperti ini termasuk orang yang kafir dan kelak akan mendapatkan azab yang pedih di hari akherat.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

⁶² Izzatun Nada, *Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku "Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an"*, hal 50.

⁶³ Izzatun Nada, *Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku "Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an"*, hal 52.

الَّذِينَ يَخُلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ٣٧

(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. (Qs. An-Nisa/4: 37).

7. Perbuatan Jahat Dianggap Perbuatan Baik⁶⁴

Mereka yang mengira bahwa perbuatan jahat yang dilakukannya mengarah kepada kebaikan, mereka ini termasuk salah-satu orang kafir yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Padahal mereka telah diberikan anugerah untuk hidup di dunia, akan tetapi mereka sama sekali tidak menyadarinya. Bahkan, diperlihatkan oleh Al-Qur'an bahwa mereka ini berjalan dalam kegelapan, sehingga mereka tidak dapat keluar darinya. Maka, dengan mengira bahwa perbuatan buruk adalah sebuah perbuatan yang baik, mereka hanya tenggelam dalam angan-angan mereka atas apa yang telah dikerjakannya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ
لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢٢

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan. (Qs. Al-An'am/6: 122).

⁶⁴ Izzatun Nada, *Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku "Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an"*, hal 52.

BAB III

TINJAUAN ATAS TAFSIR *MARĀH LABĪD* DAN TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA

Selama berabad-abad, para ulama telah melahirkan berbagai karya besar dalam menjelaskan perkara-perkara Islam. Karya-karya tersebut tersebar dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Mulai dari kalam, fikih, *uṣūl*, ulumul qur'an, akidah, filsafat, bahasa, matematika, logika, tak terkecuali dalam bidang tafsir sebagai bagian dari penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam rumpun ilmu tafsir, para ulama telah banyak melahirkan banyak tafsir yang memiliki corak masing-masing dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan agar dapat menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap ayat Al-Qur'an secara jelas.

Berkenaan dengan itu, para ulama yang tafsir yang telah menulis beragam tafsir rupanya berasal dari tanah Melayu, khususnya berasal dari Banten, Indonesia. Tokoh ini dikenal dengan Syekh Nawawi al-Bantani yang menulis tafsir *Marāh Labīd*. Tafsir ini merupakan karya terpenting yang telah ditulis oleh salah-satu ulama Nusantara dan telah diakui oleh para ulama lainnya.

Tak hanya Syekh Nawawi al-Bantani, pada kemudian hari pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) juga turut menyusun suatu tafsir yang disebut dengan Tafsir Kementerian Agama. Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama ini merupakan sebuah terobosan yang cukup baik dalam menghadirkan tafsir, sehingga dapat dipelajari dan menjadi salah-satu rujukan dari sekian kitab tafsir yang ada.

Maka dari itu, berikut ini akan dijelaskan lebih jauh terkait kedua tafsir ini, baik dari sisi sejarah penulisan, corak tafsir, serta metode penafsiran yang digunakan di dalamnya.

A. Tafsir *Marāh Labīd*

Sebagai salah-satu kitab tafsir Nusantara yang ditulis menggunakan bahasa Arab, tafsir *Marāh Labīd* telah menjadi rujukan bagi para peneliti. Ini menunjukkan bahwa tafsir *Marāh Labīd* telah menjadi bagian khazanah rumpun ilmu tafsir. Oleh karena itu, berikut ini akan peneliti uraikan terkait

beberapa pokok seperti latar belakang penulisan tafsir *Marāh Labīd* corak dan metode yang digunakan di dalamnya.

1. Sejarah Penulisan Tafsir *Marāh Labīd*

Tafsir karya Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki nama lengkap *Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Qur'ānil Majīd* merupakan Tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Arab dan rampung pada tahun 1884 M. Setelah rampung, Tafsir ini kemudian diserahkan kepada ulama-ulama Makkah untuk terlebih dahulu diteliti, dan kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1887 oleh Penerbit al-Halabi, Kairo. Tafsir ini kemudian mahsyur dengan dua nama yaitu *Marāh Labīd* dan Tafsir *al-Munīr*.⁶⁵

Tafsir ini ditulis Syekh Nawawi sebagai jawaban permintaan kolega-kolega beliau untuk menulis sebuah kitab tafsir karena keilmuannya yang telah dipercaya. Tafsir ini juga ditulis dengan menggunakan rujukan kitab-kitab tafsir terdahulu yang kompeten dan berkualitas, diantaranya yaitu Kitab *al-Futūhāt al-Ilāhiyyah* karya Sulaiman al-Jamal, *Mafātih al-Ghaīb* karya Fakhrudin ar-Razi, *Sirāj al-Munīr* karya al-Syarbini, *Irsyād al-'Aql al-Salīm* karya Ibnu Su'ud serta *Tanwīr al-Miqbas* karya al-Firuzabadi.⁶⁶

2. Corak Tafsir *Marāh Labīd*

Ada beberapa corak yang dapat ditemukan di dalam Tafsir *Marāh Labīd*, di antaranya yaitu corak Fiqh⁶⁷, teologi, dan sufi. Namun, secara umum tafsir *Marāh Labīd* ini sangat kental dengan corak fiqih sebagai bagian dari interpretasi hukum yang ada di dalam Al-Qur'an.

⁶⁵ Anas Mujahidin, dkk, "Telaah Tafsir *Marāh Labīd*", dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 01, No. 01, 2021), hal. 85

⁶⁶ Anas Mujahidin, Muhammad Asrar, "Telaah Tafsir *Marāh Labīd*", hal 86

⁶⁷ Apipudin, Budi Santosa, "Salam Kepada Non-muslim dalam Al-Qur'an: Analisis penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir *Marāh Labīd*", dalam *Jurnal Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (Vol. 01, No. 09, 2022), hal 1055

Corak yang digunakan Tafsir *Marāh Labīd* dalam bidang Fiqh cenderung dalam fiqh *Ahlussunnah wal Jamā'ah*. Sedangkan dalam teologi tafsir ini cenderung kepada Asy'ariyah.⁶⁸ Tafsir ini juga dikategorikan ke dalam tafsir dengan corak riwayat dengan nuansa sufi. Namun belum memenuhi syarat untuk dikategorikan dalam tafsir dengan corak *bi ar-ra'yi*.⁶⁹

3. Metode Tafsir *Marāh Labīd*

Secara umum metode yang digunakan dalam Tafsir *Marāh Labīd* adalah metode tahlili⁷⁰ namun aspek asbabun Nuzul dan munasabah tidak disertakan di dalam penjelasannya, penjelasan dalam tafsir ini didominasi dengan penjelasan kosakata, menguraikan hadits Nabi, kisah-kisah, pendapat sahabat maupun tabi'in.⁷¹ Susunan penafsirannya mengikuti susunan mushaf Utsmani, dengan uraian yang sederhana dan mudah dipahami.

Dalam penjelasannya, Syaikh Nawawi tidak menempuh pemikiran filosofis, penjelasannya tunggal sehingga tidak memunculkan perbedaan pemahaman. Hal ini karena Syaikh Nawawi menyadari bahwa karyanya tersebut akan dikonsumsi oleh masyarakat terkhusus pengikutnya di tanah Jawa.⁷²

⁶⁸ Anas Mujahidin, Muhammad Asrar, "*Telaah Tafsir Marāh Labīd*", hal 86

⁶⁹Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin, "*Metodologi Tafsir Marāh Labīd karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*", dalam Jurnal At-Tahfidz, (Vol. 04, No. 02, 2023), hal 12

⁷⁰ Apipudin, Budi Santosa, "*Salam Kepada Non-muslim dalam Al-Qur'an: Analisis penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marāh Labīd*", hal 1055

⁷¹ Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin, "*Metodologi Tafsir Marāh Labīd karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*", hal 8

⁷² Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin, "*Metodologi Tafsir Marāh Labīd karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*", hal 9

Selain metode *tahfīfī*, dalam tafsir ini juga ditemukan penggunaan metode lain seperti metode *ijmāfī*, metode perbandingan dan metode tematik.⁷³

B. Tafsir Kementerian Agama

Memahami setiap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an membutuhkan sebuah interpretasi yang baik, sehingga dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Setidaknya inilah yang dapat diamati dalam tafsir Kementerian Agama. Sebab, selain sebagai khazanah ilmu tafsir, kehadiran tafsir Kementerian Agama ini dapat membantu siapa saja yang hendak menggali kandungan makna ayat Al-Qur'an.

Oleh karenanya, berikut ini akan dijelaskan beberapa hal terkait tafsir Kementerian Agama yang meliputi sejarah penulisan tafsir, corak tafsir, serta metode yang digunakan di dalam tafsir Kementerian Agama. Maka, berikut ini ialah penjelasannya.

1. Sejarah Penulisan Tafsir Kementerian Agama

Penerbitan tafsir ini merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kitab suci umat beragama khususnya umat Islam.⁷⁴ Proses penulisan tafsir ini dimulai dengan pembentukan tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya, yang dikenal dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an pada tahun 1972 dengan diketuai Prof R.H.A. Soenarjo, S.H dengan KMA No. 90 tahun 1972. Kemudian dilanjutkan pada 1973 dengan ketua tim Prof H. Bustami A. Gani dan disempurnakan pada 1980 oleh ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.⁷⁵

⁷³ Hasanah Khuluqi, "Penafsiran Uli al-Amr Pada Kitab Marāh Labīd Karya Nawawi al-Bantani, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, (Vol. 04, No. 02, 2020), hal 221

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 1, hal xvii

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, hal xix

Adapun susunan tim tafsir tahun 1980 tersebut, antara lain⁷⁶:

- a) Prof. K.H Ibrahim Hosen, LML sebagai Ketua
- b) K.H. Syukri Ghazali sebagai wakil ketua
- c) R.H. Hoesein Thoib sebagai Sekretaris
- d) Prof. H. Bustami A. Gani sebagai anggota
- e) Prof. Dr. K.H Muchtar Yahya sebagai anggota
- f) Drs. Kamal Muchtar sebagai anggota
- g) Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai anggota
- h) K.H. Sapari sebagai anggota
- i) Prof. K.H. M. Salim Fachri sebagai anggota
- j) K.H. Muchtar Lutfi El Anshari sebagai anggota
- k) Dr. J.S. Badudu sebagai anggota
- l) H.M. Amin Nashir sebagai anggota
- m) H.A. Aziz Darmawijaya sebagai anggota
- n) K. H.M. Nur Asjik, MA sebagai anggota
- o) K.H.A Razak sebagai anggota

Setelah penulisannya diselesaikan, penerbitan tafsir ini dilakukan secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan dengan jilid 1 berisi tafsir juz 1 sampai juz 3 pada tahun 1975, kemudian jilid-jilid selanjutnya dicetak dan diterbitkan menyusul pada tahun berikutnya.⁷⁷ Pencetakan tafsir lengkap 30 juz untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun 1980. Kemudian dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan untuk penerbitan selanjutnya, hingga pada tahun 1990 dilakukan perbaikan yang lebih luas pada aspek kebahasaan.

Selanjutnya pada 2003 Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, hal xxiii

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, hal xix

Keputusan Menteri Agama RI 280 Tahun 2003, dengan ketua Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan target 6 juz pertahun dan rampung pada tahun 2007.⁷⁸

Adapun hal-hal yang disempurnakan dalam perbaikan tahun 2003 tersebut meliputi⁷⁹:

- a) Aspek bahasa, diperbarui menggunakan kata yang sesuai dengan Bahasa Indonesia terbaru.
- b) Aspek substansi yang berkaitan dengan makna dan kandungan ayat.
- c) Aspek Munasabah dan asbab nuzul.
- d) Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi dengan sanad dan rawi.
- e) Aspek transliterasi
- f) Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah.
- g) Teks ayat al-Qur'an menggunakan rasm Utsmani.
- h) Terjemahan al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
- i) Dilengkapi dengan kosakata untuk menjelaskan makna lafal.
- j) Bagian akhir jilid diberi indeks.
- k) Membedakan karakteristik penulisan teks Aran kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Berikut daftar dan susunan tim penyempurnaan tafsir al-Qur'an pada tahun 2003⁸⁰:

- a) Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar sebagai pengarah
- b) Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc. sebagai pengarah

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, hal xx

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, hal xxiv

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, hal xxv

- c) Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A. sebagai ketua merangkap anggota
- d) Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. sebagai wakil ketua merangkap anggota
- e) Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. sebagai sekretaris merangkap anggota
- f) Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. sebagai anggota
- g) Prof. Dr. H. Salman Harun sebagai anggota
- h) Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi sebagai anggota
- i) Dr. H. Muslih Abdul Karim sebagai anggota
- j) Dr. H. Ali Audah sebagai anggota
- k) Dr. H. Muhammad Hisyam sebagai anggota
- l) Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A. sebagai anggota
- m) Prof. Dr. H. Salim Umar, M.A. sebagai anggota
- n) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. sebagai anggota
- o) Drs. H. Sibli Saedjaja, LML sebagai anggota
- p) Drs. H. Mazmur Sya'roni sebagai anggota
- q) Drs. H. M. Syatibi AH. sebagai anggota

2. Corak Tafsir Kementerian Agama

Corak yang digunakan dan ditemukan di dalam Tafsir Kementerian Agama yaitu corak *Adābi Ijtimā'i* (Sosial kemasyarakatan) serta corak Fiqh.⁸¹ Hal ini dilihat melalui pembahasan tafsir ini yang cenderung membahas persoalan sosial kemasyarakatan serta persoalan-persoalan terkait Fiqh.

Selain kecenderungan di atas, tafsir ini juga dapat dikategorikan sebagai tafsir yang memiliki multi nuansa,

⁸¹ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia", dalam Jurnal ASCARYA: Islamic Science, Culture and Social Studies, (Vol. 01, No. 02, 2021), hal 97

selain corak sosial kemasyarakatan dan fiqh, tafsir ini juga menyuguhkan corak linguistik dan teologi.⁸²

3. Metode Tafsir Kementerian Agama

Metode yang digunakan dalam tafsir yang disusun Kementerian Agama ini adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara analisis dengan mengikuti urutan mushaf.⁸³ Tafsir ini menjelaskan pengertian serta makna kata-kata, dan sebab-sebab turunnya ayat.⁸⁴ Di sisi lain, tafsir ini juga dapat dikategorikan ke dalam tafsir yang menggunakan metode tematik, namun dengan sangat sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surah yang sedang dibahas.⁸⁵

⁸² Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *"Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Inddonesia"*, hal 99

⁸³ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *"Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Inddonesia"*, hal 98

⁸⁴ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *"Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Inddonesia"*, hal 100

⁸⁵ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *"Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Inddonesia"*, hal 98

BAB IV

MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR *MARĀH LABĪD* DAN TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA

Pada pembahasan sebelumnya telah diutarakan terkait penggunaan istilah kafir oleh sebagian kalangan Islam di Indonesia dengan mempredikatkannya kepada orang-orang yang tidak menganut kepercayaan selain Islam. Predikat “kafir” ini seringkali didorong oleh berbagai motif, terutama motif politik menjelang kontestasi pemilu atau pertikaian yang terjadi antara sebagian ormas Islam dan selainnya. Bahkan, tak hanya didasari atas motif politik semata, melainkan juga mengarah pada SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan) serta ujaran kebencian.

Fenomena pengkafiran semacam ini tentunya seringkali didorong oleh pemahaman dan penafsiran yang keliru atas ayat-ayat Al-Qur’an. Padahal Al-Qur’an terlebih dahulu telah memperingatkan kepada kita agar jangan sampai menukar ayat-ayat Al-Qur’an dengan harga murah yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu, sehingga menimbulkan ketidakmaslahatan di tengah kehidupan masyarakat. Ini seperti yang dapat dilihat pada ayat berikut ini:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي
فَآتِفُونَ ٤١

Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku. (Qs. Al-Baqarah/2: 41)

Dengan demikian, peneliti dalam pembahasan ini akan menyajikan penafsiran Tafsir *Marāh Labīd* dan Kementerian Agama terkait ayat tentang makna kafir yang terdiri dari 11 ayat dari 9 surah, serta analisis dan kontekstualisasinya dalam fenomena sosial keagamaan di Indonesia.

A. Kafir dalam Tafsir *Marāh Labīd* dan Kementerian Agama

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada banyak sekali ayat Al-Qur’an yang menyebutkan tentang frase kafir dengan berbagai

derivasi kata yang berbeda. Penggunaan kata kafir yang beragam dalam Al-Qur'an ini sendiri tidak mengindikasikan adanya satu makna yang sama. Namun, dari setiap penggunaan yang beragam ini setidaknya memiliki dua pola pemaknaan.

Raghib Al-Isfahani dalam hal ini menjelaskan bahwa kedua makna tersebut merujuk pada merujuk pada dua bentuk pengingkaran yakni pengingkaran terhadap syariat dan nikmat yang diberi oleh Allah Swt. sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Bentuk pengingkaran yang paling besar adalah mengingkari ketauhidan serta ingkar terhadap syariat atau keNabian. Kalimat *al-kufrān* (الْكُفْرَان) lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kufur nikmat. Dan kata *al-kufr* (الْكُفْر) lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan makna kufur dalam agama. Adapun kata *al-kufūr* (الْكُفُور) dapat digunakan untuk mengungkapkan makna keduanya yaitu kufur nikmat dan kufur agama.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan Raghib Al-Isfahani tersebut, kita dapat dipami bahwa konteks kafir yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki memiliki dua keterkaitan yakni pengingkaran terhadap Tauhid dan nikmat atas karunia Allah Swt. Maka, pada pembahasan berikutnya akan dijelaskan beberapa ayat yang berkenaan dengan kafir. Namun, perlu diketahui bahwa dalam pembahasan ini tidak akan dibahas keseluruhan ayat, melainkan hanya beberapa yang dipandang mewakili konteks dari ayat-ayat kafir dalam Al-Qur'an.

Maka, berikut ini ialah kajian penafsiran dalam Tafsir *Marāh Labīd* dan Kementerian Agama terhadap ayat-ayat kafir, di antaranya:

1. Al-Baqarah/2: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ
٣٤

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud,

⁸⁶ Raghib Al-Isfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Cet.1, Jilid 3, hal. 337

kecuali Iblis.) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. Iblis, sebagaimana malaikat, juga menerima perintah dari Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis berasal dari golongan jin. (Qs. Al-Baqarah/2:34).

Dalam ayat ini, dapat kita amati bahwa frase ‘kafir’ disebutkan. Syeikh Nawawi dan Tafsir Kementerian Agama dalam ayat ini memandang bahwa kata kafir yang digunakan dalam ayat tersebut bermakna pengingkaran atau penolakan.

Sebagaimana yang dapat diamati pada penjelasan berikut ini:

(و إذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم) سجود تعظيم لآدم من غير وضع الجهة على الأرض (فسجدوا إلا إبليس أبى) عن أمر الله (و استكبر) أي تعاضم عن السجود لآدم (و كان من الكافرين) أي صار من الكافرين بإيائه عن أمر الله. و يقال: إن إبليس حين اشتغاله بالعبادة كان منافقا كافرا، و هذا السجود كان قبل دخول آدم الجنة.

Dalam ayat ini (*Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kepada Adam*), sebagai bentuk penghormatan kepada Adam tanpa meletakkan dahi di tanah. (*Maka mereka bersujud kecuali Iblis*). Ia menolak perintah Allah dan menyombongkan diri, yaitu merasa terlalu tinggi untuk bersujud kepada Adam, (*dan ia menjadi golongan kafir*) karena menolak perintah Allah. Dikatakan bahwa Iblis, meskipun sibuk dalam ibadahnya, sebenarnya adalah seorang munafik dan kafir, dan sujud ini terjadi sebelum Adam masuk ke dalam surga."⁸⁷

Sementara itu, penjelasan serupa juga terdapat dalam tafsir Kementerian Agama. Perhatikan penjelasan berikut ini:

Iblis menolak perintah Allah yang menyuruhnya sujud kepada Adam dan merasa lebih unggul daripada Adam untuk menjadi khalifah. Akibatnya, Iblis termasuk dalam kategori makhluk yang kafir kepada Allah, dan ada pendapat yang mengatakan bahwa Iblis adalah makhluk pertama yang menentang perintah Allah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Iblis adalah sumber semua jin, seperti Adam adalah sumber semua manusia. Jin itu memiliki anak.

⁸⁷ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ālamīyah, 1997 M), Cet 1, Jilid 1, hal. 16.

Mereka tinggal di bumi sebelum Adam diciptakan oleh Allah, dan mereka merusaknya. Jadi, ketika Allah memberi tahu para malaikat bahwa Dia akan menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi, para malaikat bertanya, "*Apakah Engkau akan menjadikan khalifah di bumi orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?*" Oleh karena itu, malaikat mengira bahwa ketika manusia menguasai dunia, mereka juga akan bertindak seperti jin.⁸⁸

Melalui keterangan ayat ini, Kementerian Agama melihat ayat ini sebagai penjelasan bagaimana iblis membangkan atas perintah Allah Swt. Pembangkangan tersebut diungkapkan dengan kata menentang perintah Allah, sedangkan Syeikh Nawawi menggunakan kata pengingkaran atau penolakan. Maka, apapun penggunaannya, makna kafir yang terkandung di dalamnya ialah pengingkaran terhadap tauhid. Inilah yang menunjukkan bahwa Iblis yang terlihat angkuh terhadap dirinya dan menganggap dirinya lebih baik dari Adam. Karena hal tersebut, Allah Swt mengategorikannya ke dalam makhluk yang kafir kepadanya.

2. Qs. Al-Kahfi/18:100-101

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ۗ ۱۰۰ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ
ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا ۗ ۱۰۱

Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir. (Yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar. (Qs. Al-Kahf/18: 100-101).

Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata kafir yang disebutkan pada ayat tersebut memiliki makna tertutup. Seperti yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Ayat pertama (100), *(Dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang*

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 1, hal 83.

kafir) yaitu Kami perlihatkan neraka kepada mereka, sementara mereka berada dekat dengannya pada hari Kami mengumpulkan seluruh makhluk sebagai suatu tampilan yang mengerikan. Hal itu berlaku sebagai hukuman bagi mereka karena timbulnya kesedihan yang besar akibat melihatnya dan mendengar suara geramannya serta desisannya."

Ayat kedua (101), (*Yaitu orang yang mata (hatinya) mata hati mereka terpaut dengan dunia (dalam keadaan tertutup)*) yaitu tidak mampu melihat karena sangat rapat (dari memperhatikan tanda-tanda kebesaranku) dengan cara yang sesuai dengan kedudukan-Ku dan dari kitab-Ku, sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk darinya (dan mereka tidak sanggup mendengar).⁸⁹

Sementara itu, kata kafir yang termuat dalam ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Kementerian Agama sebagai bentuk pengingkaran terhadap tauhid, sehingga di akherat kelak mendapatkan azab yang pedih. Sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Ayat pertama (100), Dan Kami tampilkan neraka Jahanam pada hari ditiupnya sangkakala kepada orang-orang kafir sehingga mereka melihat kedahsyatannya dan keagasannya yang luar biasa dan mereka mendengar pula suaranya dan semburan apinya yang sangat menakutkan, di mana mereka yakin bahwa mereka segera akan dijerumuskan ke dalam dan tidak dapat menghindarkan diri daripadanya.

Ayat kedua (101), bahwa ayat ini menjelaskan bahwa azab yang pedih itu disediakan untuk orang-orang yang mata hatinya selalu tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dunia ini. Mereka tidak pernah memikirkan bukti-bukti kekuasaan-Nya, tidak pernah bertobat kepada Tuhannya, tidak pernah mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seolah-olah mereka menutup telinga tidak mau mendengar peringatan-peringatan dari Allah itu. Azab yang demikian itu ditimpakan kepada mereka sebagai akibat perbuatan mereka berkecimpung (bergelimangan) dalam dosa dan pelanggaran, mengikuti godaan setan masuk dalam perangkap-perangkap yang

⁸⁹ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 662.

dipasang oleh setan, sehingga hati mereka dikunci mati oleh Tuhan sehingga tidak dapat lagi mempergunakan mata dan telinganya untuk menerima petunjuk dan kebenaran. Dan Allah menjelaskan bahwa apa-apa yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi manfaat kepada mereka sedikit pun.⁹⁰

Dari penjelasan keduanya, dapat dipahami bahwa ayat ini cenderung berbicara mengenai pengingkaran dan penyangkalan orang-orang kafir kepada tauhid. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allamah Ṭabāṭabāī dalam tafsirnya bahwa tafsir untuk orang-orang kafir: Mereka adalah orang-orang yang Allah letakkan penghalang antara mereka dan mengingat-Nya. Dalam konteks ini, Allah menyebutkan kondisi mereka setelah menyebutkan penghalang Ya'juj dan Ma'juj.⁹¹ Atau pada tafsiran lain, Syeikh Makārim Syīrāzī menjelaskan bahwa ayat ini mendefinisikan mereka dalam satu kalimat pendek: Mereka yang matanya tertutup dari mengingat-Ku, dan meskipun mereka memiliki telinga, mereka kehilangan kemampuan untuk mendengar: Dan mereka tidak dapat mendengar.⁹²

3. Qs. Al-Baqarah/2: 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya. (Qs. Al-Baqarah/2: 6-7).

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5, hal. 26-28.

⁹¹ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-'Ālam fī al-Maṭbū'āt, 1302 H), Jilid 13, hal. 266-267

⁹² Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Qom: Madrasah Imam Ali bin Abī Ṭālib, 1321 H), Jilid 9, hal. 374.

Dari keterangan ayat ini, Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ungkapan kafir dalam ayat ini memiliki makna pengingkaran dan penolakan terhadap tauhid, sehingga mereka tidak akan mendengarkan apa yang hendak disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Ayat pertama, (6) Yaitu orang-orang yang kafir menurut pengetahuan Allah, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka dengan Al-Qur'an atau tidak, mereka tidak ingin beriman dengan apa yang kamu bawa. Maka janganlah engkau, wahai makhluk paling mulia, berharap pada keimanan mereka. Kemudian Allah menyebutkan alasan mereka tidak beriman dengan firman-Nya: (Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka) yaitu Allah telah menutup hati mereka sehingga iman tidak bisa masuk, dan menutup pendengaran mereka sehingga mereka tidak bisa mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dari kebenaran. Dan disebutkan 'pendengaran' dalam bentuk tunggal karena yang didengar itu satu, yaitu suara. (Dan pada penglihatan mereka ada penutup) adalah mu'tada dan khabar, yaitu pada mata mereka ada penutup dari Allah sehingga mereka tidak bisa melihat kebenaran. (Dan bagi mereka azab yang besar)

Ayat kedua, (7) yaitu azab yang berat di akhirat, dan mereka adalah para pemimpin Yahudi yang Allah gambarkan sebagai orang-orang yang menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya, seperti Ka'ab bin Asyraf, Huyay bin Akhtab, dan Juday bin Akhtab. Dan dikatakan mereka adalah orang-orang musyrik Mekah seperti Utbah, Syaibah, Walid bin Mughirah, dan Abu Jahl.⁹³

Sementara itu, kafir dalam ayat ini dijelaskan oleh tafsir Kementerian Agama sebagai orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Ini merupakan salah-satu dari

⁹³ Muhammad Nawawi, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 9-10

bentuk pengingkaran terhadap tauhid. Penjelasan ini seperti yang dijelaskan berikut ini:

Ayat pertama (6) Orang kafir ialah orang yang tidak beriman kepada Allah, sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Kafir jamaknya kuffar, yaitu orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari kiamat. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang kafir, yaitu Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, yang sangat ingkar kepada Rasulullah Saw; mereka tidak akan beriman walaupun diberi peringatan yang disertai dengan ancaman. Bagi mereka sama saja, apakah mereka diberi peringatan keras atau tidak.

Ayat kedua (7) Hal yang menyebabkan orang-orang kafir tidak menerima peringatan adalah karena hati dan pendengaran mereka tertutup, bahkan terkunci mati, tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat tidak berbekas pada mereka. Karena penglihatan mereka tertutup, mereka tidak dapat melihat, memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka dengar, tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.⁹⁴

Serupa dengan penjelasan keduanya, Allamah Ṭabāṭabāī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir*" yakni mereka adalah kaum yang tetap dalam kekafiran dan keingkaran telah meresap ke dalam hati mereka,⁹⁵ sehingga kufur mereka yang didasari karena ingkar, yaitu ingkar terhadap rububiyah, yakni perkataan orang yang mengatakan, "Tidak ada Tuhan, tidak ada surga, dan tidak ada neraka."⁹⁶ Mengapa demikian? Ini tak lain karena kelompok ini terperosok dalam kesesatan mereka dan menolak untuk mematuhi kebenaran meskipun kebenaran itu telah jelas bagi mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak berpengaruh pada mereka. Demikianlah janji

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, hal. 40-41

⁹⁵ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 1, hal.

⁹⁶ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 1, hal.

dan ancaman itu, karena mereka tidak memiliki dasar yang diperlukan untuk menerima dan berserah diri kepada kebenaran.⁹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata kafir yang terdapat pada ayat tersebut memiliki makna sebagai kietidakberiman kepada Allah Swt. Tak hanya itu, ditegaskan juga bahwa ayat tersebut menyingkapkan tentang keadaan orang-orang kafir yang mendengar, melihat dan memperhatikan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah datang dan dibacakan kepada mereka.

4. Qs. Az-Zukhruf/43: 30

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ۝ ٣٠

Ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya." (Qs. Az-Zukhruf/43: 30).

Dari keterangan ayat tersebut, Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa "Dan ketika kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir' yaitu ilusi, 'dan sesungguhnya kami tidak mempercayainya.' Maka mereka kafir terhadap Al-Qur'an dan merendahkan Rasul Allah, Muhammad Saw."⁹⁸ Ini menunjukkan bahwa mereka menolak kebenaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga menunjukkan sikap angkuh dan merendahkan Nabi. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Allamah Ṭabāṭabāī bahwa kemudian disebutkan kenikmatan yang diberikan kepada mereka dan pengingkaran mereka terhadapnya dengan mengingkari Kitab Allah dan mencela kitab tersebut dan Rasul-Nya dengan alasan yang dapat dibantah.⁹⁹

⁹⁷ Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 16, hal. 41

⁹⁸ Muhammad Nawawi, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 2, hal. 382-383

⁹⁹ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 18, hal. 95

Sementara kata kafir pada ayat tersebut dijelaskan oleh tafsir Kementerian Agama sebagai pengingkaran dan penolakan. Sebagaimana yang dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini:

Allah menerangkan bahwa ketika disampaikan kepada mereka Al-Qur'an dan Mukjizat sebagai bukti kebenaran Rasul, mereka menyambutnya dengan sambutan yang tidak baik. Mereka berkata bahwa apa yang didatangkan kepada mereka adalah sihir dan bukan Wahyu dari Allah, oleh karena itu mereka mengingkarinya.¹⁰⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kafir yang dimuat dalam ayat tersebut menunjukkan makna sebagai pengingkaran dan penolakan terhadap tauhid dan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengingkaran tersebut dengan menganggap bahwa kebenaran berupa ayat-ayat Al-Qur'an datang bagi mereka tidak lain hanyalah permainan sihir. Namun, tanpa disadari bahwa penolakan tersebut menunjukkan bahwa mereka pada hakikat telah menunjukkan kekafiran kepada Allah Swt dengan angan-angan yang diyakini mereka.

5. Qs. Az-Zumar/39: 59

بَلَىٰ قَدْ جَاءَٰكَ إِلَيَّ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ٥٩

Tidak begitu! Sebenarnya ayat-ayat-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, menyombongkan diri, dan termasuk orang-orang kafir. (Qs. Az-Zumar/39: 59).

Dari keterangan ayat ini, Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ungkapan kafir yang terdapat pada ayat tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah datang kepada orang-orang kafir. Dengan begitu mereka kemudian menyombongkan diri dan enggan untuk beriman kepadanya. Sebagaimana yang dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini:

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, hal. 108

"Benar, telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku" yaitu Al-Qur'an, memberikan petunjuk kepadamu "tetapi kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri" yaitu kamu menyombongkan diri untuk beriman kepadanya "dan kamu termasuk orang-orang yang kafir." Maka Allah SWT menjelaskan bahwa hujah itu ada pada Allah, bukan bahwa hujah itu ada pada mereka terhadap Allah.¹⁰¹

Sementara itu, dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa kafir yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan makna penolakan dan pengingkaran terhadap Allah Swt, sehingga tersesat dan tidak menginginkan taubat agar dapat selamat dari siksa api neraka yang pedih. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Kementerian Agama berikut ini:

Pada ayat ini, Allah menyatakan kepada orang yang telah sesat dan tidak mau mempergunakan kesempatan untuk bertobat itu bahwa nasib yang menimpa mereka tak dapat dihindarkan lagi karena Allah telah cukup memberi pelajaran dan peringatan. Allah juga telah memberikan kesempatan untuk bertobat dan berbuat baik, tetapi semua itu tidak diindahkan dan tidak dipedulikan.

Mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan keinginan belaka sehingga menjadi orang yang durhaka, sombong, dan takabur. Mereka juga termasuk ke dalam golongan orang-orang kafir. Semua angan-angan dan permohonan mereka ditolak semuanya dan berlakulah terhadap dirinya keadilan Allah, yang berbuat baik dan bertakwa dimasukkan ke dalam surga dan yang berbuat jahat dan durhaka dimasukkan ke dalam neraka.¹⁰²

Dengan demikian berdasarkan penjelasan yang ada, maka dapat dipahami bahwa ayat ini berbicara terkait orang-orang mengingkari ayat-ayat Allah, kemudian menyombongkan diri seolah-olah mereka benar, sehingga mereka tersesat dikarenakan angan-angan mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan juga oleh Allamah Ṭabāṭabāi bahwa

¹⁰¹ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 2, hal. 337

¹⁰² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, hal. 467

"Benar, sesungguhnya telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku, tetapi kamu mendustakannya, dan kamu menyombongkan diri, dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir,"¹⁰³ sehingga di akhirat kelak mereka memohon kepada Yang Mahakuasa untuk mengembalikan mereka ke kehidupan dunia untuk memperbaiki masa lalu mereka yang rusak, ketika mereka melihat siksa Ilahi yang menyakitkan,¹⁰⁴ tetapi hal tersebut hanyalah siap-sia.

6. Qs. Al-Baqarah/2: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۚ ١٥٢

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Qs. Al-Baqarah/2: 152).

Berdasarkan keterangan ayat ini, Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menunjukkan bahwa kata kafir yang terkandung dalam ayat ini memiliki makna sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat dan rahmat yang telah dikaruniai oleh Allah Swt bagi makhluk-Nya. Sebagaimana yang dijelaskannya berikut ini:

"Maka ingatlah Aku dengan lisan, hati, dan anggota badan. Shalat mencakup ketiganya. Yang pertama: seperti tasbih dan takbir. Yang kedua: seperti khusyuk dan merenungkan bacaan. Dan yang ketiga: seperti rukuk dan sujud. Aku akan mengingat kalian dengan kebaikan, rahmat, dan nikmat di dunia dan akhirat. Dan bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan ketaatan, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat-Ku) yaitu janganlah kalian meninggalkan syukur atas nikmat-Ku."¹⁰⁵

Sementara itu, dalam tafsir Kementerian Agama disebutkan bahwa kata kafir dalam ayat tersebut dipahami

¹⁰³ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurʿān*, Jilid 17, hal. 283

¹⁰⁴ Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 15, hal. 128-130

¹⁰⁵ Muhammad Nawawi, *Marāḥ Labīd Likasyfī Maʿna Al-Qurʿān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 52

sebagai bentuk dari pengingkaran terhadap nikmat yang telah diberi oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang dapat diamati dalam penjelasan berikut ini:

Maka dengan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada kaum muslimin, hendaklah mereka selalu ingat kepada-Nya, baik di dalam hati maupun dengan lisan, dengan jalan tahmid (membaca alhamdulillah), tasbih (membaca Subhanallah), dan membaca Alquran dengan jalan memikirkan alam ciptaan-Nya, untuk mengenal, menyadari dan meresapkan tanda-tanda keagungan, kekuasaan dan keesaan-Nya.

Apabila mereka selalu mengingat Allah, Dia pun akan selalu mengingat mereka pula. hendaklah mereka bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya dengan jalan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya dan dengan jalan memuji serta Bertasbih dan mengakui kebaikan-Nya. Di samping itu, janganlah mereka mengufuri nikmat-Nya dengan menyalahkannya dan mempergunakannya di luar garis-garis yang telah ditentukan-Nya.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata kafir yang termuat dalam ayat tersebut mengandung makna pengingkaran terhadap nikmat dan rahmat yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada seluruh makhluk-Nya. Pengingkaran ini ditunjukkan dengan tidak mensyukurinya atau menggunakan nikmat-nikmatv tersebut tidak sesuai dengan ketentuan-Nya, sehingga bersikap kufur kepada-Nya. Dari sini, Naṣr Makārim Syīrāzī menjelaskan bahwa maksud dari bersyukur dan tidak kufur, bukanlah menggerakkan lidah untuk mengucapkan kata-kata syukur, melainkan menggunakan segala pemberian nikmat sesuai dengan fungsi dan tujuannya,¹⁰⁷ sehingga dapat mengabdikan dan taat kepada-Nya, serta menambah rasa syukur mereka terhadap-Nya dan tidak mengingkari nikmat-Nya.¹⁰⁸ Sebab, pengingkaran terhadap nikmat Allah sama saja berlaku kufur kepada-Nya.

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, hal. 230

¹⁰⁷ Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 1, hal. 404

¹⁰⁸ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 1, hal. 340

7. Qs. Ali Imran/3: 54

وَمَكْرُؤًا وَّمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِيْنَ ۝٤٤

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Qs. Ali Imran/3: 54).

Dari keterangan ayat tersebut, Syekh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan tipu daya, mereka dianggap sebagai orang-orang kafir. Ini tak lain karena mereka sendirilah yang teklah menutup diri dari jalan kebenaran. Sebagaimana yang dapat diamati pada penjelasan berikut ini:

"Ibnu Abbas berkata: 'Maka tuliskanlah kami di dalam golongan para nabi karena setiap nabi menjadi saksi bagi kaumnya atau tuliskanlah kami bersama Muhammad dan umatnya karena mereka adalah yang khusus dalam menyampaikan kesaksian.' Dan mereka merencanakan tipu daya, yaitu orang-orang Yahudi berencana untuk membunuh Isa, dan Allah juga merencanakan tipu daya, yaitu Allah berencana untuk membunuh teman mereka, Titianus. Dikatakan bahwa tipu daya mereka terhadap Isa adalah upaya mereka untuk membunuhnya, dan tipu daya Allah terhadap mereka adalah mengangkat Isa ke langit. Itu karena Yudas, raja Yahudi, berencana untuk membunuh Isa AS, dan Jibril tidak pernah meninggalkannya sekejap pun. Jibril memerintahkan Isa untuk masuk ke sebuah rumah yang memiliki lubang di atapnya, ketika mereka masuk ke dalam rumah itu, Jibril mengeluarkannya dari lubang tersebut dan Allah menjadikan seseorang yang mirip Isa, sehingga orang tersebut ditangkap dan disalib. Dan Allah adalah sebaik-baik pembuat tipu daya (54), yaitu yang paling kuat dalam kehendak-Nya dan dikatakan: yang terbaik dalam membuat rencana."¹⁰⁹

Sementara itu dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan sebagai berikut:

Sesudah Allah menerangkan tentang kaum hawariyyun, maka dalam ayat ini Allah menerangkan sikap Bani Israil terhadap Isa as, mereka membuat tipu daya dan bermaksud

¹⁰⁹ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 52

membinasakannya dengan jalan melaporkan dan memfitnah Isa kepada raja mereka. Tetapi Allah memperdayakan dan menggagalkan tipu daya mereka itu dan mereka tidak berhasil membunuh Isa as, diangkat ke langit oleh Allah dan diganti dengan orang yang serupa dengannya, sehingga orang-orang yakin bahwa yang disalib itu adalah Isa as, balasan Allah mengatasi tipu muslihat mereka dan menimpakan kesengsaraan kepada orang-orang kafir itu, tanpa mereka perkirakan. Rencana Allah yang tidak diketahui oleh hamba-hamba-Nya, sebenarnya adalah untuk menegakkan sunnah-Nya, dan menyempurnakan hikmah-Nya.¹¹⁰

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir yang menjadi penafsiran dalam ayat ini merujuk pada upaya tipu daya orang-orang kafir yang mengingkari tauhid dan kenabian, sehingga mereka berniat melakukan tipu daya dan mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang dikehendakinya. Ini tak lain karena "Ketika Nabi Isa As mengalami tipu daya dari mereka, maka mereka adalah orang-orang kafir".¹¹¹ Oleh karenanya, ini menunjukkan bahwa ketika iman merasuk ke dalam jiwa seseorang, maka iman itu harus tercermin dalam perbuatannya, karena tanpa perbuatan, maka pengakuannya akan iman hanyalah kepura-puraan, bukan iman yang sejati,¹¹² sehingga mereka digolongkan sebagai orang-orang yang kafir.

8. Qs. Hud/11: 19

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ١٩
(Yaitu) mereka yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Mereka itulah orang-orang yang kufur terhadap hari akhir. (Qs. Hud/11: 19).

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, hal. 514

¹¹¹ Muhammad Husein Ṭabaṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 3, hal. 206

¹¹² Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 2, hal. 512

Berdasarkan keterangan ayat ini, Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang hendak melakukan tipu daya juga dianggap sebagai bagian dari orang-orang kafir. Seperti yang dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini:

"Orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah," yaitu orang-orang yang mencegah agama yang benar dari setiap orang yang mereka mampu halangi dengan melemparkan keraguan, "dan menginginkannya menjadi bengkok," yaitu mereka menginginkan jalan Allah menjadi sesat dengan menyelewengkan dalil-dalil yang lurus, "dan mereka," yaitu keadaan mereka, "terhadap akhirat mereka adalah orang-orang yang kafir," yaitu orang-orang yang mengingkari kebangkitan setelah mati.¹¹³

Sendangkan dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan tipu daya orang-orang kafir yang hendak menghalangi manusia dari jalan rahmat Allah Swt. Maka, mereka inilah yang kemudian disebut sebagai orang-orang kafir. Sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang zalim itu ialah yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan memalingkan mereka dari agama yang benar dan jalan yang lurus. Mereka berusaha menyesatkan manusia dengan cara mengajak mereka kepada agama yang menyimpang agar mereka lari menjauhkan diri dari agama yang benar. Mereka sengaja berbuat demikian karena pada dasarnya mereka tidak percaya pada hari ke akhirat.¹¹⁴

Maka, dengan penjelasan tersebut ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang telah dan hendak melakukan tipu daya untuk menjauhkan orang lain dari jalan Allah, maka mereka ini dianggap sebagai orang kafir dan tidak meyakini hari akhirat. Mengapa demikian? Karena kekafiran mereka terhadap akhirat adalah pangkal dari

¹¹³ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 503

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, hal. 400-401

penyimpangan, karena keyakinan terhadap pengadilan tersebut.¹¹⁵ Mereka inilah orang-orang yang tidak mengakui Hari Kiamat dan tidak bekerja untuk itu, tetapi bekerja untuk dunia dan mengikuti cara hidup yang mereka nikmati hanya untuk dunia materi,¹¹⁶ sehingga meninggalkan kehidupan akherat yang lebih kekal.

9. Qs. Al-‘Ankabut/29: 68

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَافِرِينَ ۖ ٦٨

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan kebenaran ketika (kebenaran) itu datang kepadanya? Bukankah dalam (neraka) Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?. (Qs. Al-‘Ankabut/29: 68).

Berdasarkan keterangan ayat ini, Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata kafir yang terdapat pada ayat tersebut merujuk kepada orang-orang yang melakukan dusta dan berbuat zalim, sehingga tempat balasan bagi mereka tidak lain ialah neraka jahanam. Perhatikan penjelasan Syeikh Nawawi berikut ini;

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika ia datang kepadanya?" Maka Allah SWT tidak mungkin memiliki sekutu, sehingga barang siapa yang menjadikan sekutu bagi raja yang mandiri dalam kerajaannya, dia adalah orang yang zalim dan pantas mendapat hukuman dari-Nya. Apalagi jika dia menjadikan sekutu bagi Dzat yang tidak mungkin memiliki sekutu. Dan barang siapa yang mendustakan orang yang jujur yang mungkin berbohong, dia adalah orang yang zalim. Apalagi jika dia mendustakan orang yang jujur yang tidak mungkin berbohong. Maka tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah dengan menyekutukan-Nya, mendustakan Allah dalam mengakui kebenaran nabi-Nya,

¹¹⁵ Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 6, hal. 501

¹¹⁶ Muhammad Huscin Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, Jilid 10, hal. 189

Muhammad SAW, mendustakan nabi dalam risalah Tuhannya, dan mendustakan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya, Muhammad SAW. "Bukankah di neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" yaitu tidakkah mereka pantas tinggal di neraka Jahannam, padahal mereka telah mengada-adakan dusta terhadap Allah SWT, dan mendustakan kebenaran yang jelas. Atau bisa juga diartikan: tidakkah mereka tahu bahwa di neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir sehingga mereka berani melakukan kebohongan ini?¹¹⁷

Sementara dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini tidak lain ialah mereka yang mengingkari Allah dan melakukan perbuatan dusta, sehingga mereka bagian dari orang-orang yang zalim. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang musyrik itu adalah orang-orang yang sangat zalim, karena mengada-adakan sekutu bagi Allah dan mengatakan bahwa Dia mempunyai ana. Mereka adalah orang-orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan menjadi musuh-Nya. Mereka membuat patung-patung, kemudian menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah datang kepada mereka seorang rasul Allah yang menerangkan kebatilan dan kepalsuan perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang lurus berdasarkan kebenaran, mereka mengingkari dan mendustakan semuanya. Bahkan mereka mengingkari semua nikmat Allah yang pernah diberikan kepada mereka.¹¹⁸

Maka, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata kafir yang disebutkan dalam ayat ini ialah mereka yang mengingkari tauhid dan berbuat dusta atas nama kebenaran. Tak hanya itu, ayat ini juga menegaskan bahwa kedustaan mereka tidak hanya ditujukan kepada Allah semata, melainkan juga kepada para nabi yang telah membawa kebenaran tetapi mereka mendustakannya. Oleh

¹¹⁷ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 2, hal. 222-223

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, hal. 449-450

karena itu, Allamah Ṭabāṭabāī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ancaman neraka Jahannam kepada mereka dengan menisbatkan kepada mereka kezhaliman yang paling besar dan paling besar, yaitu memfitnah Allah dengan kebohongan, yaitu bahwa Allah mempersekutukan-Nya, dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya, yang mana kedua hal ini ada pada diri mereka, karena mereka telah menyembah berhala-berhala dan mendustakan al-Quran yang telah diturunkan kepada mereka.¹¹⁹ Ini tak lain karena perbuatan syirik adalah sumber dari semua kejahatan sosial, dan pada kenyataannya semua kezaliman lainnya berasal darinya, seperti pemujaan terhadap hawa nafsu, pemujaan terhadap status, pemujaan terhadap dunia, yang masing-masing merupakan jenis syirik.¹²⁰

10. Qs. An-Nisa/4: 37

الَّذِينَ يَخْتَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ٣٧

(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. (Qs. An-Nisa/4: 37).

Dari keterangan ayat tersebut Syekh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kafir yang terdapat pada ayat ini dipahami sebagai suatu bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah Swt. Maka, mereka berlaku kikir sehingga menyembunyikan rahmat yang telah diberikan baginya, maka mereka juga disebut sebagai orang-orang yang kafir. Sebagaimana yang dapat dipahami pada penjelasan berikut ini:

¹¹⁹ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurʿān*, Jilid 16, hal. 151

¹²⁰ Naṣr Makārim Syirāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 12, hal. 454-455

"(Orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya) yaitu ilmu tentang apa yang ada dalam kitab mereka mengenai sifat Muhammad SAW. Yang lebih jelas adalah bahwa kata sambung tersebut berfungsi sebagai kecaman, atau sebagai subjek dengan makna kecaman, yaitu mereka adalah orang-orang tersebut. Bisa juga menjadi pengganti dari kata: (orang yang sombong) atau menjadi subjek dengan predikat yang tersembunyi yang diperkirakan sebagai 'layak menerima setiap celaan' atau 'kafir'. Ayat ini diturunkan mengenai Kadum bin Zaid, Usama bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Muhri bin Amr, Huyay bin Akhtab, dan Rifa'ah bin Zaid bin Tabut ketika mereka memerintahkan beberapa orang dari Anshar untuk berhenti memberikan nafkah kepada orang-orang yang ada di sekitar Rasulullah SAW karena takut kemiskinan menimpa mereka. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas (dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang kafir) yaitu orang-orang Yahudi (siksaan yang menghinakan) yaitu barangsiapa yang demikian keadaannya maka dia adalah orang yang kafir terhadap nikmat Allah, dan barangsiapa yang kafir terhadap nikmat-Nya, maka baginya siksaan yang menghinakan sebagaimana dia menghinakan nikmat tersebut dengan kikir dan menyembunyikannya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW bersabda: 'Jika Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, Dia suka jika pengaruh nikmat tersebut terlihat pada dirinya.'¹²¹

Sementara itu, dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa

Siapakah orang yang sombong dan takabur itu dan bagaimana perbuatannya? Mereka adalah orang-orang yang bakhil, tidak mau berbuat kebaikan sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Mereka tidak mau memberikan pertolongan dengan harta, tenaga dan pikiran untuk kemaslahatan sesama manusia. Di samping bakhil mereka mempengaruhi orang lain untuk berlaku bakhil, agar orang lain tidak mengeluarkan hartanya untuk menolong orang yang perlu ditolong. Di dalam hati mereka tersimpan sifat loba dan tamak kepada harta benda. Biar orang lain hidup melarat dan sengsara, asal mereka dapat hidup senang dan

¹²¹ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 197

bermegah-megah. Mereka menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Mereka berpura-pura seperti orang yang selalu dalam kesempitan dan kekurangan. Mereka yang seperti itu termasuk manusia yang tidak bersyukur kepada Allah, mereka adalah orang yang kafir atas nikmat Allah. Bagi orang kafir Allah menyediakan siksa yang menghinakan, baik di dunia maupun di akhirat nanti.¹²²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut ditujukan kepada mereka yang kufur atas nikmat Allah Swt. Kekufuran mereka ini ditandai dengan sifat kikir dan menyembunyikan rahmat yang telah diberikan kepada mereka, sehingga enggan untuk melakukan kebaikan bagi mereka yang membutuhkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allamah Ṭabāṭabāī bahwa orang-orang kafir adalah orang-orang yang menyembunyikan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, karena mereka merasa sakit hati terhadap orang-orang yang meminta-minta kepada mereka apa yang ada di tangan mereka, dan karena mereka takut terhadap diri mereka sendiri jika mereka dihalangi, serta karena mereka khawatir jiwa-jiwa akan berpaling kepada harta mereka.¹²³ Maka, penting untuk dicatat bahwa kikir tidak terbatas pada masalah keuangan, tetapi mencakup setiap jenis karunia Ilahi. Ada banyak orang yang tidak menderita kikir dalam hal keuangan, tetapi kikir dalam memberikan ilmu, prestise (wibawa), atau hal-hal semacam itu¹²⁴ yang dapat mendatangkan kekafiran kepada Allah Swt.

11. Qs. Al-An'am/6: 122

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ
لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢٢

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, hal. 166-167

¹²³ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 4, hal. 255

¹²⁴ Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 3, hal. 233-234

kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan. (Qs. Al-An'am/6: 122).

Berdasarkan keterangan ayat ini, Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata kafir yang disebutkan dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang telah berpaling atas keyakinannya kepada Allah Swt. Atau dengan kata lain, mereka ini ialah orang-orang yang dapat disebut sebagai orang-orang murtad yang keluar dari agama Islam. Maka, bentuk kafir yang ditujukan kepada mereka ialah pengingkaran terhadap tauhid. Hal ini seperti yang dapat diperhatikan penjelasan Syeikh Nawawi berikut inik:

"Atau apakah orang yang dulunya mati lalu Kami hidupkan," yaitu orang yang dulunya kafir lalu Kami beri petunjuk kepada iman, "dan Kami berikan kepadanya cahaya," yang besar yaitu cahaya wahyu ilahi, "yang dengannya ia berjalan," yaitu karena cahaya tersebut, "di tengah-tengah manusia," yaitu di antara manusia dengan aman dari mereka, "sama seperti orang yang keadaannya," yaitu sifatnya, "dalam kegelapan," yaitu kegelapan kekafiran, kedurhakaan, dan kebutaan batin, "yang tidak bisa keluar darinya," yaitu dari kegelapan tersebut. Maka jika seorang kafir terus-menerus dalam kegelapan kebodohan dan akhlak tercela, kegelapan tersebut menjadi sifat bawaan yang sulit dihilangkan darinya. Kekafiran diibaratkan sebagai kematian karena kebodohan, dan kebodohan menyebabkan kebingungan sehingga seperti kematian yang menyebabkan keheningan, dan seorang kafir dianggap mati karena tidak dapat menemukan petunjuk seperti orang bodoh. "Demikianlah, dihiasi bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan," yaitu seperti menghiasi orang-orang beriman dengan iman dan cahaya, Allah menghiasi bagi orang-orang kafir apa yang mereka lakukan dengan cara penciptaan, dan dari pihak setan dengan cara perhiasan palsu. Zaid bin Aslam dan Ad-Dhahhak berkata bahwa ayat ini turun mengenai Umar bin Khattab dan Abu Jahl. Ikrimah berkata bahwa ayat ini turun mengenai Ammar bin Yasir dan Abu Jahl. Ibnu Abbas berkata bahwa Abu Jahl melempari Nabi SAW dengan kotoran, dan hal itu diberitahukan kepada Hamzah ketika ia pulang dari berburu dengan busur di tangannya, sedangkan ia belum beriman saat itu. Lalu Hamzah mendatangi Abu Jahl dan memukul kepalanya dengan busur tersebut. Abu Jahl berkata kepadanya dengan

merendahkan diri, "Wahai Abu Ya'la, tidakkah kamu melihat apa yang dibawa oleh orang ini yang membuat kita bingung dan mencela tuhan-tuhan kita dan menentang nenek moyang kita?" Hamzah berkata, "Kalian adalah orang-orang yang paling bodoh karena menyembah batu selain Allah."¹²⁵

Sedangkan dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan cara Allah membedakan antara orang-orang kafir dan muslim. Maka, orang-orang yang disebut sebagai kafir dalam ayat ini ialah mereka yang mengingkari tauhid karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Dalam rangka menampakkan perbedaan antara kaum muslimin dari orang-orang kafir, Allah mengemukakan pertanyaan, yaitu apakah orang-orang yang mati hatinya karena kekufuran dan kebodohan lalu Kami hidupkan hatinya dengan keimanan dan Kami berikan pula kepadanya cahaya, yaitu Al-Qur'an yang terang benderang, sama keadaannya dengan keadaan orang yang berada dalam kegelapan yang berlapis-lapis? Ia tidak dapat keluar dari kegelapan itu. Dirinya diliputi dengan ketakutan, kelemahan, dan kebingungan. Demikian pula seseorang yang berada dalam kebodohan, taklid yang buta dan kerusakan pikiran, tidak dapat keluar lagi dari hal yang demikian itu. Ia merasa takut keluar dari gua kesesatannya dan merasa tidak perlu untuk keluar kepada petunjuk yang terang benderang karena matanya silau oleh cahaya petunjuk itu.¹²⁶

Di samping itu, Allamah Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa ayat ini jelas maknanya, dan menurut pemahaman yang sederhana dan naif, ayat ini merupakan perumpamaan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman (kafir), yang di dalamnya terungkap kebenaran tentang kondisi mereka yang mendapat hidayah dan yang sesat setelah mereka merenungkan ayat ini.¹²⁷ Maka, Makārim Syirāzī terkait ayat ini juga menegaskan bahwa ayat ini menyiratkan terkait iman - meskipun membutuhkan usaha manusia untuk mencapainya - hanya

¹²⁵ Muhammad Nawawi, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 345

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hal. 223-224

¹²⁷ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 7, hal. 338-339

dapat dicapai dengan bimbingan Allah. Kemudian ayat tersebut mengatakan tentang orang-orang seperti itu: Dan Kami jadikan baginya cahaya yang dengan cahaya itu ia berjalan di antara manusia.¹²⁸

Oleh karena itu, dengan mengamati pada penjelasan atas ayat ini, maka dapat dipahami bahwa kafir disebutkan dalam ayat ini tidak lain merujuk kepada orang-orang mengingkari tauhid, meskipun telah diberikan kepada mereka cahaya keimanan, tetapi mereka sama sekali enggan untuk mengakui dan mengikutinya dikarenakan kebodohan mereka sendiri. Maka, diri mereka sendiri telah tertutupi oleh kebodohnya, sehingga tidak dapat menerima cahaya kebenaran yang bersumber dari Allah Swt.

Melihat dari penjelasan terkait istilah kafir ini, dalam al-Qur'an, kata "kafir" berasal dari kata Arab "kufr", yang secara harfiah berarti "menutup" atau "menutupi". Dalam agama Islam, kata "kafir" mengacu pada orang yang menolak atau tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan Allah. Namun, makna ini dapat berbeda-beda tergantung pada konteks ayat tertentu.

Penggunaan "kafir" dalam Al-Qur'an mencakup beberapa konteks:

1. Penolakan terhadap kebenaran: Istilah kafir sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang secara sadar menolak wahyu Allah, meskipun mereka mengetahuinya sebagai kebenaran. Ini termasuk mereka yang menolak untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.
2. Syirik (Menyekutukan Allah): Kafir juga bisa merujuk pada orang yang melakukan syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan entitas lain, baik itu berhala, dewa, atau makhluk lain.
3. Menutupi nikmat: Dalam beberapa ayat, "kufr" juga digunakan dalam arti menutupi atau mengingkari nikmat Allah, yaitu tidak bersyukur atas karunia yang diberikan-Nya.
4. Kafir ahl al-kitab (Orang yang menerima kitab sebelumnya): Istilah ini kadang digunakan untuk menyebut orang Yahudi dan Kristen yang tidak menerima Nabi Muhammad sebagai

¹²⁸ Naṣr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 4, hal. 450-452

nabi terakhir, meskipun mereka adalah pemeluk agama yang didasarkan pada kitab suci sebelumnya.

Penting untuk dicatat bahwa dalam ajaran Islam, istilah "kafir" tidak selalu digunakan secara eksklusif atau mutlak untuk menyebut semua non-Muslim. Al-Qur'an juga mengakui adanya keragaman iman dan mengajak manusia kepada dialog dan pemahaman yang lebih dalam tentang keimanan. Kesimpulannya, dalam Al-Qur'an, istilah "kafir" merujuk pada individu yang menolak atau tidak percaya kepada Allah dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sering kali dengan penekanan pada penolakan terhadap kebenaran. Selain itu, istilah ini juga mencakup mereka yang melakukan syirik (menyekutukan Allah) dan yang tidak bersyukur atas nikmat Allah. Namun, penggunaan istilah ini bervariasi tergantung konteks, dan tidak selalu secara mutlak merujuk kepada semua non-Muslim, melainkan lebih kepada tindakan atau sikap penolakan terhadap iman dan kebenaran yang diyakini dalam Islam.

B. Hakikat dan Predikat Orang-Orang Kafir

Terdapat banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang orang-orang kafir. Penyebutan tersebut rupanya tidak hanya didasari atas sentimen teologis bagi orang-orang yang tidak menganut agama Islam. Akan tetapi, mereka yang berstatus agama Islam pun dapat menyandang predikat kafir dikarenakan beberapa hal tertentu. Inilah yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini, sehingga kita dapat memiliki pemahaman yang baik tentang orang-orang yang disebut sebagai kafir.

Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan lebih jauh tentang beberapa pokok predikat kafir seperti kafir dan non muslim, kafir dan muslim, kafir dan mukmin.

1. Kafir dan Non Muslim

Dalam Al-Qur'an kita dapat mengamati tidak sedikitnya ayat yang menyebutkan orang-orang selain yang beragama Islam sebagai orang kafir. Terutama mereka

yang berasal dari kalangan Yahudi dan Kristen dan bukan bagian dari ahlul kitab. Adapun konteks prediksi bagi orang kafir yang ditujukan kepada orang-orang non muslim ini dikarenakan mereka yang sebelumnya telah datang cahaya kebenaran, tetapi mereka justru mengingkarinya. Maka, mereka ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang kafir.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an berikut ini, yakni:

إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا سَوَاءً عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya. (Qs. Al-Baqarah/2: 6-7).

Berdasarkan ayat tersebut, para ulama menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mengakui keimanannya kepada Allah Swt dan tidak pula percaya kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan dari Allah Swt.

Penjelasan demikian dapat kita perhatikan dalam penafsiran Kementerian Agama. Di dalamnya disebutkan bahwa orang-orang kafir yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah orang yang tidak beriman kepada Allah, rasul-Nya, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan hari kiamat.¹²⁹ Dari sini kita dapat memahami bahwa tafsir Kementerian Agama rupa mendudukan konteks ayat ini sebagai bagian dari konsekuensi ketidakpercayaan pada enam rukun iman.

Sementara itu Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa

¹²⁹ Tim Penulis, *Tafsir Kementerian Agama*, Jilid 1, hal. 40

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Yaitu orang-orang yang kafir menurut pengetahuan Allah, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka dengan Al-Qur'an atau tidak, mereka tidak ingin beriman dengan apa yang kamu bawa. Maka janganlah engkau, wahai makhluk paling mulia, berharap pada keimanan mereka. Kemudian Allah menyebutkan alasan mereka tidak beriman dengan firman-Nya: (Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka) yaitu Allah telah menutup hati mereka sehingga iman tidak bisa masuk, dan menutup pendengaran mereka sehingga mereka tidak bisa mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dari kebenaran. Dan disebutkan 'pendengaran' dalam bentuk tunggal karena yang didengar itu satu, yaitu suara. (Dan pada penglihatan mereka ada penutup) adalah mu'tada dan khabar, yaitu pada mata mereka ada penutup dari Allah sehingga mereka tidak bisa melihat kebenaran. (Dan bagi mereka azab yang besar) (7) yaitu azab yang berat di akhirat, dan mereka adalah para pemimpin Yahudi yang Allah gambarkan sebagai orang-orang yang menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya, seperti Ka'ab bin Asyraf, Huyay bin Akhtab, dan Juday bin Akhtab. Dan dikatakan mereka adalah orang-orang musyrik Mekah seperti Utbah, Syaibah, Walid bin Mughirah, dan Abu Jahl.¹³⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konteks kafir yang dimaksudkan dalam ayat tersebut dipredikatkan pada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya yakni Nabi Muhammad Saw. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua non muslim itu kafir. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhsin Labib dalam bukunya "*Pemimpin Non Muslim*" bahwasanya tidak semua non muslim itu kafir. Seperti yang dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini:

Jelas, Allah sendiri telah menggambarkan bahwa dalam kelompok non-muslim sendiri terdapat perbedaan antara orang-orang kafir, dan orang-orang yang diberi kitab sebelum kedatangan Islam. Karena itu, memang betul bahwa

¹³⁰ Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid 1, hal. 9-10

secara umum, kafir sudah pasti non-muslim, namun non-muslim belum tentu kafir, sebab masih terbuka kemungkinan lain.¹³¹

Oleh karena itu, tidak perlu tergesa-gesa untuk mengkafirkan orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Apalagi pelabelan kafir tersebut sampai berujung pada huru-hara yang hanya mendatangkan mudharat bagi sesama. Apalagi dalam konteks Indonesia yang mejemuk dengan berbagai latarbelakang keyakinan, maka menjunjung tinggi toleransi merupakan suatu keharusan bagi setiap orang.

2. Kafir dan Muslim

Salah-satu predikasi kafir yang ditujukan kepada orang-orang Muslim yakni dipahami sebagai suatu bentuk pengingkaran kepada nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berikut ini, yakni:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَوْلِيَاءَ ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
٨٠ ٤

Tidak (sepatutnya) pula dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu (berbuat) kekufuran setelah kamu menjadi muslim? (Qs. Ali Imran/3: 80).

Syeikh Makārim Syīrāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sebagai kesimpulan, ayat tersebut mengatakan, "Apakah dia memerintahkan kalian untuk kafir setelah kalian menjadi Muslim? Dapatkah seorang nabi mengajak kamu untuk kafir setelah kamu memilih Islam sebagai agamamu? Jelas bahwa "Islam" yang terkandung dalam frase muslim tersebut memiliki arti yang lebih luas, seperti

¹³¹ Muhsin Labib, *Pemimpin Non Muslim, Siapa Pro, Siapa Kontra*, (Jakarta-Alinea Book, 2014), hal. 71

halnya di banyak tempat di dalam Al Qur'an, yaitu tunduk kepada perintah Allah, iman dan tauhid¹³²

Atau pada ayat lainnya, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۚ ١٥٢

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Qs. Al-Baqarah/2: 152).

Dari ayat tersebut disebutkan terdapat frase kafir. Syeikh Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa

"Maka ingatlah Aku dengan lisan, hati, dan anggota badan. Shalat mencakup ketiganya. *Pertama*, seperti tasbih dan takbir. *Kedua*, seperti khusyuk dan merenungkan bacaan. *Ketiga*, seperti rukuk dan sujud. Aku akan mengingat kalian dengan kebaikan, rahmat, dan nikmat di dunia dan akhirat. Dan bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan ketaatan, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat-Ku) (152) yaitu janganlah kalian meninggalkan syukur atas nikmat-Ku."¹³³

Sejalan dengan penafsiran Syeikh Nawawi, tafsir Kementerian Agama juga menegaskan hal yang serupa. Di dalamnya disebutkan bahwa Allah Swt menghimbau agar Islam jangan sampai mengkufuri nikmat Allah dengan menyia-nyiakkan dan mempergunakannya di luar garis yang telah ditentukan-Nya.¹³⁴

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa prediksi Al-Qur'an terkait kafir bagi orang-orang Muslim ialah tatkala mereka mengingkari nikmat yang berasal dari Allah Swt.

3. Kafir dan Mukmin

Frase kafir juga terlihat dalam Al-Qur'an dengan dihadapkan pada mukmin. Hal ini ditunjukkan oleh Al-

¹³² Naşr Makārim Syīrāzī, *Al-Amtsal fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Jilid 2, hal. 570-571

¹³³ Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfī Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, Darul Kutub Al Alamiyah - Lebanon, Jilid 1, hal. 52.

¹³⁴ Tim Penulis, *Tafsir Kementerian Agama*, Jilid 1, hal. 230

Qur'an karena pembicaraan iman merupakan kualitas dari kondisi batiniah seseorang. Selain itu, dikarenakan pemahaman tentang kafir dipahami sebagai suatu bentuk pengingkaran dan penolakan terhadap tauhid, maka mereka yang menerima tauhid dan tidak mengingkarinya disebut sebagai mukmin.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

الْيَوْمَ أُجِّلَ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جُلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ جُلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٥

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Qs. Al-Maidah/5: 5)

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, disebutkan bahwa “Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”. Ini menunjukkan bahwa antonim kata kafir pada hakikatnya ialah mukmin dan bukan non muslim, sehingga boleh jadi seseorang itu beragama Islam tetapi dia juga dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang kafir. Raghib Al-Isfahani menjelaskan bahwa kata kafir lebih banyak digunakan untuk mengartikan kekafiran yaitu kebalikan daripada keimanan.¹³⁵ Maka, inilah sebutan yang lebih layak jika dibandingkan dengan non muslim.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ٨٨

¹³⁵ Raghib Al-Isfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, hal. 344

Mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman. (Qs. Al-Baqarah/2: 88)

Atau pada ayat lainnya juga dapat diamati penjelasan serupa, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٧
Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman sedikit pun tidak merugikan Allah dan akan mendapat azab yang sangat pedih. (Qs. Ali Imran: 177)

Dari sini kita dapat memahami bahwa orang-orang yang disebut dengan predikat kafir, itu diperhadapkan dengan orang-orang beriman. Allahmah Ṭabāṭabāī dalam tafsirnya menjelaskan bagaimana orang-orang kafir berusaha membuat orang mukmin itu sedih, dikarenakan pengingkaran mereka terhadap Allah. Seperti yang diamati pada penjelasan berikut ini:

Di akhir ayat ini terdapat penghiburan dan penghilangan kesedihan dengan menyatakan kebenaran masalah ini, karena ketergesa-gesaan mereka dalam kekafiran, kepura-puraan mereka memadamkan cahaya Allah, dan kemenangan mereka yang tampak pada sebagian orang, terkadang membuat orang mukmin bersedih hati seakan-akan mereka mengalahkan Allah dalam menegakkan kalimat kebenaran, tetapi jika ia memperhatikan masalah ujian secara umum, maka ia akan mengetahui bahwa Allah-lah yang memenangkannya, dan bahwa mereka semua berada di jalan yang menjadi tujuan, yang mana mereka mendapatkan hidayah dan taufiq, sebagaimana orang kafir mendapatkan hidayah dan taufiq dengan kesehatan, anugerah, dan kekuatan. Orang kafir diberi hidayah dengan memuaskannya dengan kesehatan, anugerah, dan kemampuan yang merupakan fitnah dan tipu daya Ilahi, sehingga ia dapat menaiki jalan kezhaliman dan kemaksiatan, sedangkan orang mukmin diuji untuk membersihkan batinnya dari keimanan yang tercampur dengan yang lain, sehingga ia beriman kepada Allah, atau ia membersihkan dirinya dari

kemusyrikan dan berada di tempat yang bukan tempatnya, seperti para wali dan imam-imam kekafiran.¹³⁶

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang ada, tentunya kita dapat menyimpulkan bahwa selama ini yang dipredikatkan kepada non muslim tidaklah dibenarkan. Ini tak lain karena prediksi kafir lebih sesuai dipredikatkan dengan mukmin.

C. Fenomena Dibalik Pengkafiran di Indonesia

Fenomena yang ada di Indonesia, terutama ketika memasuki tahun politik, seringkali diperhadapkan dengan beragam potret atribut agama dalam mendukung atau mencela seseorang yang dianggap memiliki keyakinan yang berbeda dengan agama Islam. Dari fenomena tersebutnya tampaknya ada dua motif yang melatarbelakanginya. Seperti yang dikemukakan oleh Slamet Tuharie bahwa problem di Indonesia yakni dengan adanya pelabelan kafir justru karena hal-hal yang sepele dan bukan karena persoalan akidah, melainkan berkenaan dengan perkara-perkara yang sifatnya *khilafiyah* dan persoalan politik¹³⁷ dengan segala hegemoninya.

Kedua motif ini tidak lain yakni motif teologi dan politik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Islah Gusmian bahwa terminologi *kufir* atau kafir ini sarat dengan beban makna yang sangat beragam dan berbeda-beda—cenderung ideologis dan teologis.¹³⁸ Imbasnya, Indonesia dihadapkan dengan berbagai situasi politik yang tidak menentu dikarenakan berujung pada pengkafiran.¹³⁹

¹³⁶ Muhammad Husein Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qurʾān*, Jilid 4, hal. 78

¹³⁷ Slamet Tuharie, *Islamuna: Fenomena Keberislaman Kita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hal. 18

¹³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 327

¹³⁹ M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 128

Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan lebih jauh terkait apa kedua motif yakni teologi dan politik yang cenderung mewarnai fenomena pengkafiran di Indonesia.

1. Motif Teologi

Seringkali kita menyaksikan adanya fenomena sosial keagamaan yang dibawa ke dalam ranah politik. Di Indonesia khususnya seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa di Indonesia telah terjadi stigma buruk bagi orang-orang yang memeluk agama selain Islam dengan predikat kafir.¹⁴⁰ Salah-satu dalil yang seringkali ditunjukkan oleh beberapa kelompok ekstrem ialah bahwa Nabi Muhammad Saw juga berlaku keras/tegas kepada orang-orang kafir. Ini diperoleh sesuai dengan ayat berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ لَكَ
مِثْلُهُمْ فِي النَّورِ وَمِثْلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعَ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Qs. Al-Fath/48: 29)

Dari ayat tersebut, kelompok ekstrem memahaminya sebagai suatu sikap bagi Nabi yang tidak hanya lemah-

¹⁴⁰ Lihat pembahasan pada BAB I, hal. 3

lambut bagi orang-orang kafir, tetapi pada sisi lain juga memiliki sikap yang tegas dan keras bagi orang-orang kafir. Namun, rupanya hal tersebut tidaklah tepat. Kata *kuffār* sebagaimana yang terdapat pada ayat tersebut atau lainnya dijelaskan oleh Raghīb Al-Isfahani bahwa ini bentuk jamak dari kata *Kāfir* yang lebih banyak digunakan untuk mengartikan kufur (ingkar) nikmat.¹⁴¹ Ini menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya berlaku tegas bagi orang-orang yang memeluk agama selain Islam, tetapi mereka yang beragama Islam pun termasuk di dalamnya.

Oleh karenanya, terkait permasalahan ini Nasaruddin Umar menekankan bahwa dikarenakan masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang heterogen, baik dari segi akidah maupun etnik, jangan sampai dengan mudah melayangkan vonis kafir kepada orang lain.¹⁴² Ini perlu dilakukan agar terciptanya kehidupan yang harmonis antar sesama sekalipun memiliki keyakinan yang beragam.

2. Motif Politik

Sebagai sebuah instrumen dalam bersosial dan bermasyarakat, politik seringkali dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Namun tak dapat dipungkiri bahwa instrumen politik ini justru sering digunakan secara bebas, sehingga batasan-batasan sosial yang seharusnya dapat diperhatikan tidak mendapatkan tempat bagi para politisi dan simpatisannya.

Padahal, mengkafirkan atau tidak, hal ini tidaklah tergantung atas pilihan politik seseorang, melainkan tergantung pada keyakinan masing-masing. Maka, orang-orang yang cenderung mengkafirkan orang lain lain karena alasan pilihan politik dipahami sebagai kelompok ekstrem yang menyimpang dari kebenaran.¹⁴³

¹⁴¹ Raghīb Al-Isfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, hal. 345

¹⁴² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 249-250

¹⁴³ AM. Waskitol, *Tidak Beriman Sampai Engkau Mencintai Saudaramu*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), hal. 181

Sri Yunanto terkait motif politik ini, ia menjelaskan bahwa:

Pasca era reformasi, ada dua fenomena yang muncul dalam blantika (dunia) politik Islam Indonesia. *Pertama*, tumbuh subur nya partai-partai politik Islam atau partai yang berbasis agama. Sebagian pengamat menyebutnya bangkitnya politik identitas atau politik aliran. *Kedua*, munculnya gerakan-gerakan yang belakangan disebut dengan gerakan Islam radikal. Bentuknya ialah munculnya organisasi-organisasi yang berafiliasi kepada mazhab agama atau aliran tertentu. Tentu saja sebelum era reformasi dua gejala tersebut tidak muncul secara masif.¹⁴⁴

Dari sini dapat kita pahami bahwa keterlibatan politik dalam wacana keislaman di Indonesia memang terbilang cukup berkembang dalam kanca nasional, sehingga seringkali diperhadapkan dengan fenomena pengkafiran oleh individu atau kelompok tertentu yang cenderung menyalahkan kelompok lain.

¹⁴⁴ Lihat Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, dalam buku Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal. 20

BAB V

PENUTUP

Fenomena kafir yang terjadi di Indonesia, telah dikemukakan penjelasan yang cukup luas pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, baik meliputi pembahasan yang dijelaskan secara definistif, macam-macam kafir, ciri-cirinya, hingga penafsiran atas ayat-ayat kafir yang didasari atas tafsir Syeikh Nawawi dan Kementerian Agama. Maka, darinya kita telah memiliki gambaran terkait seputar makna kafir dan predikasinya.

Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan lebih jauh terkait pokok-pokok pembahasan yang dapat disimpulkan. Tak hanya itu, pada pembahasan ini juga akan diberikan beberapa saran untuk perkembangan penelitian berikutnya.

A. Kesimpulan

Setelah kita mencermati berbagai penjelasan yang telah dibahas dalam penelitian ini, kini akan disebutkan apa saja yang menjadi kesimpulan pembahasan. Oleh karena itu, berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah, maka penelitian yang bertema kafir ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kafir merupakan antonim (lawan kata) dari iman sehingga siapa saja yang tidak beriman dapat disebut kafir, entah kafir yang dimaksud ialah kafir dalam bentuk tauhid maupun nikmat. Kafir pada dasarnya berkenaan dengan dua hal yakni kafir yang dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap tauhid dan pengingkaran terhadap nikmat yang telah diberi oleh Allah Swt. Kedua bentuk kafir ini dalam tafsir Kementerian Agama maupun *Marāḥ Labīd*, sama-sama menjelaskan demikian.
2. Berdasarkan fenomena pengkafiran yang terjadi di Indonesia, tampaknya agak berlebihan dalam mempredikatkan kafir bagi orang non muslim. Ini tak lain karena sebagian dari non muslim di sebut dalam al-Qur'an sebagai ahlu kitab yang juga beriman. Maka prediksi kafir bagi non muslim juga dapat dikategorikan dengan

dua hal yakni pengingkaran terhadap tauhid dan pengingkaran terhadap nikmat. Dari sini baik non muslim maupun muslim keduanya dapat dipredikasi dengan kafir ketika mengingkari nikmat Allah, meskipun sebagian dari muslim dapat juga dipredikasi sebagai kafir terhadap tauhid jika mereka bukan ahlul kitab.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang ada dalam penelitian ini. Tentunya, dengan beberapa penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an semoga kita tidak mudah mengkafirkan orang lain, apalagi mengkafirkan dengan motif hanya membenarkan diri sendiri. Selain itu, motif politik juga menjadi suatu hal yang perlu kita perhatikan, sehingga tidak terjadi adu domba di antara sesama yang hanya merugikan kehidupan bersosial.

B. Saran

Setiap penelitian tidak menunjukkan semua aspek yang diteliti, sehingga hal ini dapat menjadi suatu bahan penelitian yang dapat dikaji ke depannya. Maka, berikut ini akan disebutkan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan atas penelitian berikutnya:

1. Tema kafir ini sangatlah luas, baik yang meliputi kafir atas tauhid maupun nikmat, sehingga bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik terkait dapat menelusuri lebih dalam salah-satu dari keduanya.
2. Syeikh Nawawi dan tafsirnya *Marāh Labīd* memiliki corak tafsir yang bersifat fikih, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema dan tafsir yang serupa dapat mencermatinya dari sisi hukum. Apalagi, mengingin karya-karya Syeikh Nawawi juga banyak membahas seputah fikih, hal ini dapat membantu para peneliti selanjutnya.

Demikianlah beberapa saran yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan gambaran bagi para peneliti selanjutnya saat mengambil topik penelitian seputar makna kafir maupun keinginan untuk menggunakan tafsir yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Bāqī , Fu’ād, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Kairo-Dar Kutub Al-Mishriyyah).
- Alganih, Igneus, *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*, Jurnal Criksera, Vol. 5, No. 10, 2017.
- Al-Isfahani , Ragib, *Al-Mufrodāt Fi Garib Al-Qur’an*, (Beirut: Dār Al-Qalam, 1412 H).
- Al-Isfahani, Raghīb, *Kamus Al-Qur’an*, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Cet.1, Jilid 3.
- Al-Kuwaitiyah, Al-Auqof, *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah Al-Quwaitiyyah*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), cet Ke-1.
- Al-Qurtubi, Abu Sulaiman Rabi' bin Ar-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari. *Tafsir Al-Qurtubi*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thabari*, Diterjemahkan oleh Ahsan Askan, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Anam, Haikal Fadhil, *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*, Jurnal Nalar: Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Diterjemahkan oleh Abdull Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*.
- Budi Santosa, Apipudin, “*Salam Kepada Non-muslim dalam Al-Qur'an: Analisis penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid*”, dalam Jurnal Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin”, (Vol. 01, No. 09, 2022).
- Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991).
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2000).
- Husayn al-Tabātaba'ī, Muhammad, *Al-Mizān fī Al-Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut, Mua'sasah al-'Ālami li 'al-Maṭbu'āt), Jilid 5.
- Ibnu Jarir, Abi Ja'far Muhammad, *Tafsir Al-Thabari*, (Jakarta-Pustaka Azzam, 2007), Jilid 1 Juz 1.
- Iswanto, Agus, "Antara Ketaatan Beragama dan Toleransi Sosial": *Membaca Pemikiran Guru Marzuki Muara Di Betawi Tentang Kafir (1877-1934)*", Vol.18, No.1, 1997.
- Izutsu, Toshiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Ter. Mansurddin Djoely, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), Cet.1.
- Kamaluddin, Arief, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 1.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 5.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 8.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 4.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 7.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 2.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 3.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9.
- Khuluqi, Hasanah, "Penafsiran Uli al-Amr Pada Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, (Vol. 04, No. 02, 2020).

- Labib, Muhsin, *Pemimpin Non Muslim, Siapa Pro, Siapa Kontra*, (Jakarta-Alinea Book, 2014).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019).
- Mandzur, Ibnu Mandzur, *Lisānul Arabi*, (Kairo, Darul Hadits, 2006), Cet Ke-1.
- Mu'awwan, Nafisatul, *Genealogi Makna Semantik Kafir: Studi Interpretasi Kata Kafir Dalam Al-Qur'an*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Mudin, Isom dkk, *Mendudukkan Kembali Makna Kafir dalam Al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis*, Jurnal Al-Adabiya : Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2021.
- Mujahidin, Anas, dkk, *"Telaah Tafsir Marāh Labīd", dalam Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 01, No. 01, 2021).
- Mustakim, Abdul, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, 2014.
- Nada, Izzatun, *Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku "Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an"*, Skripsi UIN Walisongo, 2020.
- Nafi', M. Zidni, *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin Kemudahan dari Allah: Ringkasan Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani, 2007), Cet. 1.
- Nawawi, Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ālamiyah, 1997 M), Jilid 2.
- _____, Muhammad, *Kāsyifah As-Syajā lī Syarḥ Safīnah An-Najāh*, Jilid 1, (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2011).
- _____, Muhammad, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ālamiyah, 1997 M), Jilid 1.

- _____, Muhammad, *Naṣāih Al-'Ibād*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2022).
- Prasastia Amnesti, Muhammad Esa, “*Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia*”, dalam *Jurnal ASCARYA: Islamic Science, Culture and Social Studies*, (Vol. 01, No. 02, 2021).
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta-Gema Insani, 2003).
- Rachman, Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004).
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010).
- Robiah, Dewi, *Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, *Jurnal Riset dan Kajian Kesilaman: Islamic Review IPMAFA*, Vol.IX, No. 1, 2020.
- Romdhoni, Fathur, *Penafsiran Sayyid Qutb Atas Kafit Dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2001), Cet 1.
- Siti Aisyah, Fitriani, *Konsep Kafir Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Forum Umat Islam (FUI) Sumatera Utara*, *Jurnal Studia Sosia Religia*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Syīrāzī, Naṣr Makārim, *Al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Qom: Madrasah Imam Ali bin Abī Ṭālib, 1321 H).
- Ṭabāṭabāī, Muhammad Husein, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-'Ālam Lī al-Maṭbū'āt, 1302 H).
- Tapa'ul Habdin, Niswatul Malihah, “*Metodologi Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*”, dalam *Jurnal At-Tahfidz*, (Vol. 04, No. 02, 2023).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Tuharie, Slamet, *Islamuna: Fenomena Keberislaman Kita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021).

- Ubad, Qonitah Zumratul, *Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2020.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Ummiyah, Nur Mudzalifatul, *Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2022.
- Wahid, Abdul dkk, *Memahami Konsep "Kafir" pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial*, Jurnal KOMUNIKATIF, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Waskitol, AM, *Tidak Beriman Sampai Engkau Mencintai Saudaramu*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016).
- Yahya, Ahmad Syarif, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), Cet 1.
- Yunanto, Sri, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, dalam buku Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal. 20
- Yusuf, Abdu Muhammad, *Jangan Jadi Munafik : Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*, Cet 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008).
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Zuhdi, Nasirudin, *Ensiklopedia Religi*, Cet-1 (Jakarta: Republika, 2015).